

**DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG
SAYUR DAN BUAH
(Studi Kasus: Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)**

SKRIPSI

OLEH :

ADINDA GIATARI MAULANA

158220048



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/25/19

Access From (repository.uma.ac.id)

**DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG
SAYUR DAN BUAH
(Studi Kasus : Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*

OLEH :

**ADINDA GIATARI MAULANA
158220048**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

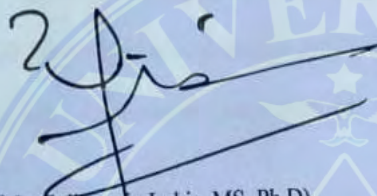
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Document Accepted 10/25/19

Access From (repository.uma.ac.id)

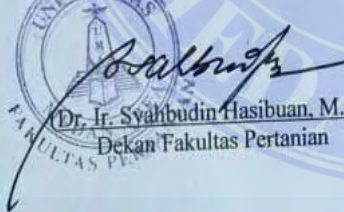
Judul Skripsi : Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial
Ekonomi Pedagang Sayur Dan Buah (Studi Kasus: Pasar Induk Lau
Cih Kota Medan).
Nama : Adinda Giatari Maulana
NPM : 158220048
Fakultas : Pertanian

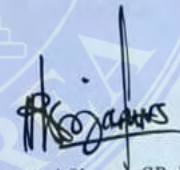
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


(Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D)
Pembimbing I


(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Pembimbing II

Diketahui :


(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian


(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 19 September 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Oktober 2019



Adinda Giatari Maulana
158220048

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adinda Giatari Maulana
NPM : 158220048
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :“Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Dan Buah (Studi Kasus Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area Berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Oktober
Yang menyatakan



Adinda Giatari Maulana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang sayur dan buah di Pasar Induk Lau Cih Kota Medan. Metode analisis yang digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 10 pedagang, terdiri dari 5 pedagang sayur dan 5 pedagang buah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial pedagang sayur dan buah di pasar Induk Lau Cih berdasarkan interaksi antar pedagang yang terjadi adalah kerjasama, kenyamanan yang dirasakan pedagang yaitu ditingkat sangat nyaman, keamanan pedagang dengan tingkat sangat aman, dan para pedagang merasakan adanya kepastian masa depan, serta sikap pedagang terhadap Peraturan Pemerintah yaitu sangat setuju. (2) Dampak relokasi pasar terhadap kondisi ekonomi pedagang sayur dan buah di pasar Induk dengan tingkat pendapatan pedagang tercukupi, omset pedagang meningkat, serta pedagang tidak memiliki pekerjaan lain dan tidak memiliki sumber pendapatan lain.

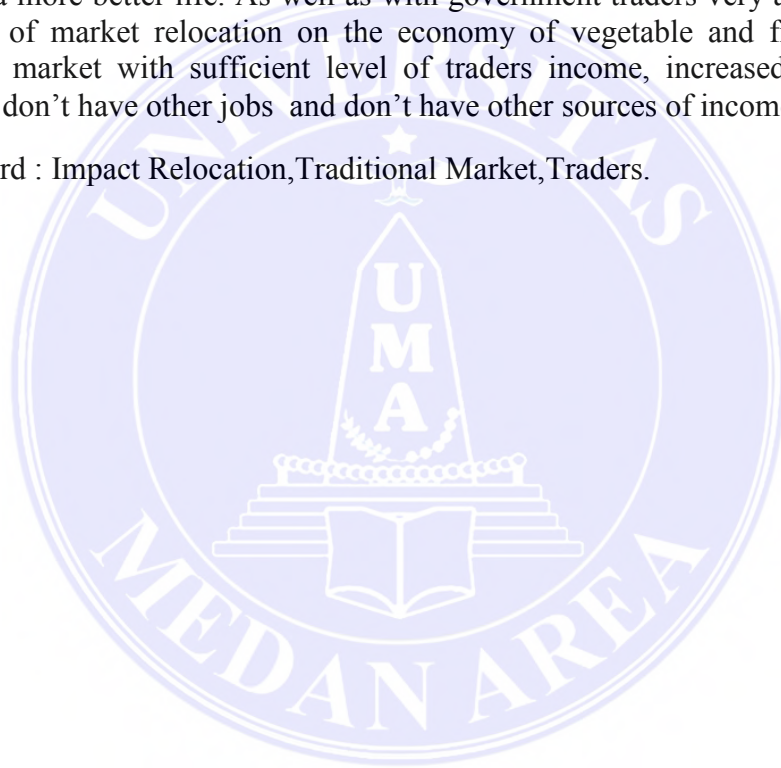
Kata Kunci : Dampak Relokasi, Pasar Tradisional, Pedagang.



ABSTRACT

The purpose of this research was to find impact of market relocation on the social economy conditions of vegetable and fruit traders in Induk Lau Cih Market Medan. The method used this research is descriptive qualitative and quantitative analysis. The sampling technique uses purposive sampling. Method of data collection is done by interviews and questionnaires. The total of number sample is 10 traders, consist of 5 vegetable traders and 5 fruit traders. Research result point : (1). The impact of market relocation on the social conditions of vegetable traders and fruit traders in Induk market based on interactions traders is teamwork, the confort received traders based on very comfortable level, the protection of traders is very safe level, and the traders feel the certainly of the future a more better life. As well as with government traders very agree. (2). The impact of market relocation on the economy of vegetable and fruit traders in Induk market with sufficient level of traders income, increased income, and traders don't have other jobs and don't have other sources of income.

Keyword : Impact Relocation, Traditional Market, Traders.



RINGKASAN

Adinda Giatari Maulana 158220048, Dengan judul skripsi Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur dan Buah (Studi Kasus : Pasar Induk Lau Cih Kota Medan). Penelitian ini dibimbing oleh Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D selaku ketua komisi pembimbing dan Rahma Sari Siregar, SP, M.Si selaku anggota komisi pembimbing.

Pasar adalah lembaga ekonomi tempat bertemunya pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk melakukan transaksi perdagangan. Secara umum, masyarakat mengenal dua jenis pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Keunggulan dari pasar tradisional adalah dimana para pembeli dan penjual bertemu langsung dapat melakukan tawar-menawar untuk melakukan suatu transaksi jual beli. Selain keunggulannya pasar tradisional juga memiliki beberapa kelemahan seperti kondisi pasar yang becek dan bau, faktor keamanan yang lemah, kurangnya kenyamanan, penuh sesak, dan sering kali memakai badan jalan untuk berjualan dan lain sebagainya. Keadaan ini menimbulkan kemacetan di lokasi sekitar pasar tradisional dan terlihat tidak tertata salah satunya di Pasar Sutomo. Keadaan inilah yang menyebabkan Pemko Medan melakukan penataan pedagang liar sesuai peraturan daerah Perda kota Medan Nomor 31 tahun 1993 dan Undang-undang nomor 7 tahun 2004 tentang pemakaian badan jalan, trotoar dan di atas parit tidak boleh di bangun. Pemko Medan melakukan relokasi pedagang dari pasar Sutomo ke Pasar Induk Lau Cih Kota Medan. Adanya relokasi tersebut yang menjadi latar belakang peneliti ingin mengetahui dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial pedagang sayur dan buah di pasar Induk Lau Cih Kota Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang sayur dan buah di Pasar Induk Lau Cih Kota Medan. Metode analisis yang digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial pedagang sayur dan buah di pasar Induk berdasarkan interaksi antar pedagang yang terjadi adalah kerjasama, kenyamanan yang dirasakan pedagang yaitu ditingkat sangat nyaman, keamanan pedagang dengan tingkat sangat aman, dan para pedagang merasakan adanya kepastian masa depan, serta sikap pedagang terhadap Peraturan Pemerintah yaitu sangat setuju.. (2) Dampak relokasi pasar terhadap kondisi ekonomi pedagang sayur dan buah di pasar Induk dengan tingkat pendapatan pedagang tercukupi, omset pedagang meningkat, serta pedagang tidak memiliki pekerjaan lain dan tidak memiliki sumber pendapatan lain.

Kata Kunci : Dampak Relokasi, Pasar Tradisional, Pedagang.

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah meberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Dan Buah (Studi Kasus Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan srata satu pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
2. Rahma Sari Siregar, SP, M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
4. kedua orang tua yang teristimewa dan yang tercinta Ayahanda M.Naufal Maulana dan Ibunda Ade Mira Sartika Nasution beserta keluarga penulis yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, semangat, doa tulus yang tiada henti bagi penulis, dukungan baik moril dan materil serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat selesai.
5. Seluruh staf Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang selama ini sangat berjasa karena telah memberikan waktu, tenaga dan ilmu kepada penulis.

6. Seluruh staf Balai Penelitian dan Pengembangan Kota Medan beserta seluruh staf PD. Pasar Kota Medan yang telah membantu memberi data memberi izin selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa khususnya mahasiswa agribisnis stambuk 2015 Fakultas pertanian Universitas medan area.
8. Semua pihak yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata tiada yang dapat penulis berikan sebagai balasan, hanya Allah SWT yang dapat membalas segala perbuatan dan keikhlasan semuanya yang memberikan semangat kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis

(Adinda Giatari Maulana)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	v
RINGKASAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pasar	11
2.1.1 Definisi Pasar	11
2.1.2 Fungsi Pasar	12
2.1.3 Jenis-jenis Pasar	13
2.1.4 Ciri-ciri Pasar Tradisional	14
2.2 Relokasi Pasar	15
2.3 Pedagang	17
2.3.1 Pengertian Pedagang	17
2.3.2 Jenis-jenis Pedagang	18
2.4 Mobilitas Sosial	19
2.5 Kondisi Sosial Ekonomi	20
2.5.1 Kondisi Sosial	24
2.5.2 Kondisi Ekonomi	29
2.6 Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.2 Metode Pengambilan Sampel	38
3.2.1 Populasi	38
3.2.2 Sampel	38
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.4 Metode Analisis Data	40
3.5 Definisi Operasional Variabel	41
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	45
4.1 Gambaran Umum Kota Medan	45
4.2 Gambaran Umum Pasar Induk	47

4.3 Karakteristik Responden	48
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Hasil.....	51
5.1.1 Sosial	51
5.1.2 Ekonomi	68
5.2 Pembahasan	80
5.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi	80
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Jumlah Kota Medan Beserta Luasnya Tahun 2017.....	4
2.	Interaksi Sosial Antar Pedagang Sebelum Direlokasi.....	51
3.	Interaksi Sosial Antar Pedagang Setelah Direlokasi.....	53
4.	Kenyamanan Pedagang sebelum di relokasi.....	55
5.	Kenyamanan Pedagang setelah di relokasi.....	56
6.	Keamanan Pedagang sebelum di relokasi.....	58
7.	Keamanan Pedagang setelah di relokasi ke Pasar Induk.....	58
8.	Kepastian Masa Depan Pedagang sebelum di relokasi.....	60
9.	Kepastian Masa Depan Pedagang sesudah di relokasi.....	62
10.	Sikap Terhadap Pemerintah atas kebijakan relokasi saat sebelum di relokasi.....	64
11.	Sikap Terhadap Pemerintah atas kebijakan relokasi saat setelah direlokasi.....	65
12.	Pendapatan Pedagang sebelum di relokasi.....	68
13.	Pendapatan Pedagang setelah di relokasi ke Pasar Induk.....	69
14.	Omset Pedagang sebelum di relokasi.....	71
15.	Omset Pedagang setelah di relokasi.....	72
16.	Keadaan Aset Rumah Pedagang sebelum di relokasi.....	74
17.	Keadaan Aset Rumah Pedagang sesudah di relokasi.....	75
18.	Pengalaman Pedagang sebelum Relokasi.....	78
19.	Sumber Modal Pedagang setelah Relokasi.....	79
20.	Ringkasan Hasil Penelitian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah di Relokasi.....	83

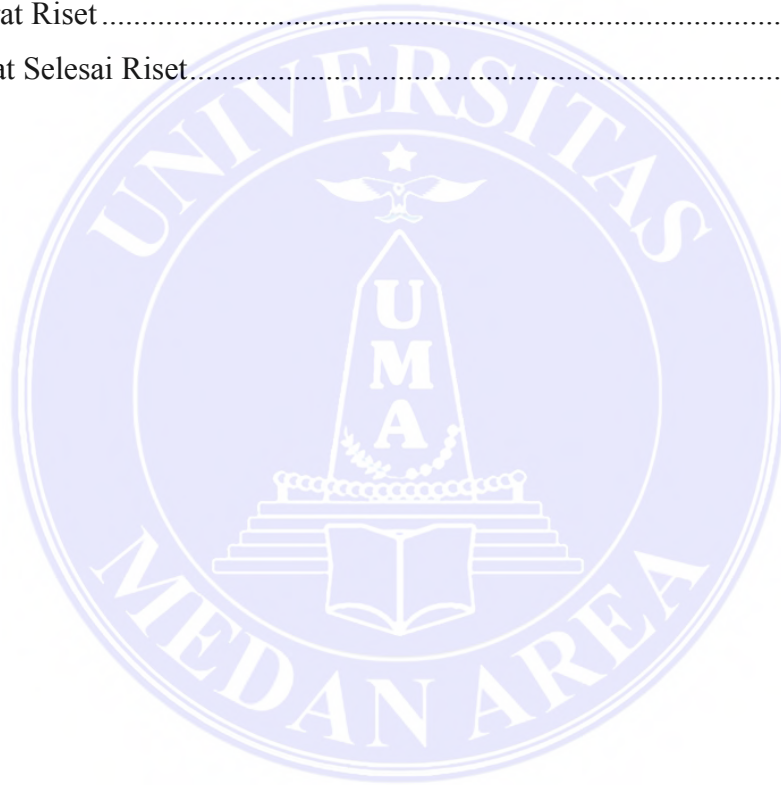
DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	10
2.	Karakteristik Responden Pedagang Berdasarkan Umur	46
3.	Karakteristik Responden Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
4.	Karakteristik Responden Pedagang Berdasarkan Jenis Usaha	47



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
1.	Daftar Pertanyaan.....	88
2.	Data Responden Penelitian	92
3.	Dokumentasi Penelitian.....	93
4.	Lokasi Penelitian.....	96
5.	Surat Riset.....	97
6.	Surat Selesai Riset.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar adalah lembaga ekonomi tempat bertemunya pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk melakukan transaksi perdagangan (UU No 7 Tahun 2014). Pasar merupakan wadah kegiatan masyarakat dalam melakukan perdagangan. Pasar tidak hanya terbatas pada pasar tradisional, namun juga termasuk pasar modern dan pusat perbelanjaan.

Secara umum, masyarakat mengenal dua jenis pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Keduanya mempunyai ciri yang berbeda jika dilihat dari bangunan, tempat berjualan, dan sistem jual beli yang dilakukan. Pasar tradisional umumnya terdiri dari los atau tenda, tidak permanen, dan lingkungannya tidak nyaman karena becek, kotor, bau, dan tidak aman. Sedangkan pasar modern biasanya memiliki bangunan megah dan permanen, fasilitas memadai, nyaman, aman, banyaknya diskon yang ditawarkan, dan harga yang tercantum pasti (Izza, 2010: 4-5).

Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta atau koperasi yang dalam bentuknya berupa *Mall*, *Super market*, *Departement store*, dan *Shopping center* dimana pengelolaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada disatu tangan, bermodal relatif kuat, dan dilengkapi dengan harga yang pasti (Widodo, 2013:31)

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan di kelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, BUMD dan pihak swasta yang tempat usahanya berupa kios, toko, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi atau swadaya masyarakat yang proses jual belinya dilakukan lewat proses tawar menawar. (Peraturan Presiden no 112 tahun 2017)

Pasar tradisional merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya. Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia (Ester dan Didik. 2003).

Menurut Sadillah Emiliana dkk (2011) Keunggulan dari pasar tradisional adalah dimana para pembeli dan penjual bertemu langsung untuk melakukan suatu transaksi jual beli. Ditemukan adanya proses tawar menawar dalam transaksi jual beli seperti pada pasar tradisional. Tindakan ini merupakan suatu nilai lebih untuk pasar tradisional dimana pembeli dan penjual dapat melakukan proses tawar menawar barang yang akan dibeli oleh pembeli, mutu dari barang yang akan dibeli dan yang terpenting menumbuhkan kesan akrab antara pembeli dan penjual.

Selain keunggulannya pasar tradisional juga memiliki beberapa kelemahan seperti kondisi pasar yang becek dan bau, faktor keamanan yang lemah, kurangnya kenyamanan, penuh sesak dan lain sebagainya. Selain itu pembeli yang berbelanja di pasar sering pula memarkirkan kendaraanya secara sembarang di jalan. Keadaan ini menimbulkan kemacetan di lokasi sekitar pasar dan terlihat tidak tertata. Pasar tradisional banyak tersebar di Kota Medan, Berikut adalah data Pasar Tradisional di Kota Medan.



Tabel.1 Jumlah Kota Medan Beserta Luasnya Tahun 2017

No.	Nama/Lokasi Pasar	Luas	
		Tanah m2	Bangunan m2
1	Pasar Induk	127.236,00	79.313,00
2	Pasar Halat	5.851,20	2.236,00
3	Pasar Bakti	3.963,16	1.813,60
4	Pasar Sukaramai	2.316,34	4.714,41
5	Pasar Titi Kuning	5.519,30	--
6	Pasar Kemiri	1.030,00	1.000,00
7	Pasar Kampong Baru	360,10	262,40
8	Pasar Timah	2.022,00	1.618,00
9	Pasar Sambu	3.456,00	3.456,00
10	Pasar Sambas	2.258,03	2.258,00
11	Pasar Pusat Pasar	41.091,00	42.600,00
12	Pasar Petisah	24.256,00	34.651,00
13	Pasar Seikambiing	6.166,00	2.851,40
14	Pasar Mura Takus	3.950,10	1.704,15
15	Pasar Ikan Lama	2.68,07	2.68,07
16	Pasar Desa Lalang	5.358,00	--
17	PasarSunggal	943,65	828,00
18	Pasar Padang Bulan	2.756,60	1.670,00
19	Pasar Simalingkar	7.370,43	3.519,40
20	Pasar Kwala Bekala	5.975,03	2.650,30
21	Pasar Helvetia	5.630,86	3.007,00
22	Pasar Meranti/ Khandak	1.210,34	9.33,34
23	Pasar Aksara Medan	3.435,20	--
24	Pasar Sentosa Baru	1.628,20	683,00
25	Pasar Glugur Kota	3.171,00	2.219,70
26	Pasar Pendidikan	2.013,12	4.026,24
27	Pasar Medan Deli	8.500,00	5.312,50
28	Pasar Titi Papan	3.986,93	1.532,25
29	Pasar Labuhan	3.666,00	2.291,25
30	Pasar Paus Belawan	2.215,57	1.303,69
31	Pasar Jawa Belawan	2.707,40	2.425,45
32	Pasar Kapuas Belawan	1.965,45	2.752,45
33	Pasar Pisang Belawan	1.251,00	874,35

Sumber : PD Pasar Kota Medan 2017

Pada tabel 1 diketahui terdapat 33 pasar tradisional yang berada di kota Medan. Dan Pasar Induk merupakan peringkat pertama (1) dengan luas tanah 127.236 m² dan luas bangunannya 79.616 m².

Pasar Induk adalah pasar baru yang di bangun oleh Pemerintah Kota Medan, pasar ini baru berdiri sejak tahun 2014 dan diresmikan pada tahun 2015. Pasar Induk Lau Cih berada di Jl. Bunga Turi Kelurahan Lau Chi, Kecamatan Medan Tuntungan, Sumatera Utara . Pembangunan Pasar Induk Pasar Induk Lau Cih merupakan program Pemerintah Kota Medan yang ingin menjadikan Pasar Lau Cih sebagai pasar terbesar sayur mayur dan buah di Kota Medan maupun di Sumatera Utara. Pasar ini di peruntukkan sebagai tempat relokasi dari berbagai pasar yang telah dilakukan penertiban seperti pasar Aksara, Pasar Simpang Limun, Pasar Sukaramai, dan Pasar Sutomo. Namun tujuan utama pembangunan pasar induk ini yaitu untuk dijadikan tempat relokasi atau pemindahan pedagang pasar Sutomo.

Relokasi adalah membangun kembali tempat yang baru, harta kekayaan, termasuk tanah produktif dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi adanya obyek dan subyek yang terkena pajak dalam perencanaan dan pembangunan lokasi. Secara harfiah relokasi adalah penataan ulang dengan tempat yang baru atau pemindahan dari tempat lama ke tempat yang baru. Penyebab terjadi relokasi pedagang pasar Sutomo ialah kemacetan pedagang pasar Sutomo memenuhi bahu jalan sepanjang jalan Bulan dan dianggap sebagai faktor utama terjadinya kemacetan dan kumuhnya tempat tersebut. Hal ini menyebabkan wajah perkotaan tidak terawat. Sehingga pemerintah kota Medan berupaya untuk melakukan penataan terhadap pasar tradisional yang ada di kota Medan, lalu pemerintah mengambil kebijakan dengan merelokasikan pasar yang ada di kota medan seperti pasar tradisional Sutomo, kemudian direlokasikan ke pasar Lau Chi

tepatnya berada di Jl. Bunga Turi Kelurahan Lau Cih, Medan Tuntungan dimana letak pasar tersebut jauh dari pusat kota.

Pemko Medan melakukan penataan pedagang liar sesuai pertaturan daerah Perda kota Medan Nomor 31 tahun 1993 dan Undang-undang nomor 7 tahun 2004 tentang pemakaian badan jalan, trotoar dan diatas parit tidak boleh di bangun. Perda Kota Medan Nomor 31 Tahun 1993 pasl 3 yang berbunyi : *“Stand, kios atau bangunan Pemerintah Daerah yang pembangunannya dibiayai oleh Pemerintah Daerah maupun swadaya masyarakat yang berada di dalam kompleks pasar milik Pemerintah daerah yang di gusur, ditertibkan, di bongkar una peremajaan Pasar atau Kota dan penertiban lainnya tidak akan di beri ganti rugi dalam bentuk apapun kepada penyewa dengan ketentuan kepada penyewa diberikan prioritas untuk memperoleh tempat yang diremajakan atau tempat lain yang di tunjuk oleh pemerintah daerah”*

Namun berbagai kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah ini tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan target yang diinginkan. Proses relokasi pasar tradisional tidak sepenuhnya mendapat sambutan yang baik dari pedagang-pedagang yang ada di pasar tradisional. Pedagang-pedagang yang terelokasi merasa sulit untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi terutama proses penciptaan pasar tradisional yang lebih baik dan terorganisir. Perubahan-Perubahan seperti kehilangan pelanggan, jarak tempuh dan konflik sesama pedagang itulah yang menjadi kekhawatiran pedagang Sutomo ketika di relokasi ke pasar Induk.

Upaya Pemerintah Daerah dalam merelokasi pedagang tersebut menjadi permasalahan bagi para pedagang. Relokasi ini mengalami pro kontra, tidak sedikit pedagang yang menolak untuk di pindahkan ke pasar baru. Berdasarkan hasil pra survey pada 5 Februari 2019 dari beberapa pedagang yang telah di relokasi ke Pasar Induk Lau Cih sejak tahun 2015, para pedagang awalnya mereka takut untuk berpindah karena sudah terbiasa berjualan di pasar yang lama selama bertahun-tahun, takut kehilangan pelanggan dan akan berimbas ke omset mereka. Ada juga pedagang mengeluhkan setelah dilakukan relokasi omset pendapatan mereka jauh menurun padahal sebelum di relokasi rata-rata pedagang dapat menjual sesuai dengan omset yang telah ditargetkan. Mereka juga mengeluhkan bahwa jarak Pasar Induk sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Mereka ingin kembali ke pusat pasar sebelumnya karena terletak di kota dan jaraknya dekat dan pembelinya lebih banyak. Namun meskipun banyak yang menolak di relokasi banyak juga pedagang yang mau mengikuti dan tidak menentang untuk di relokasi ke Pasar Induk Lau cih. Proses relokasi ini sudah berjalan selama 4 tahun dan otomatis berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang, karena segala sesuatu perubahan akan memiliki dampak. Dampak relokasi yang paling dirasakan oleh pelaku ekonomi di pasar yaitu pedagang, karena pedagang merupakan suatu indikator yang paling penting dalam suatu pasar. Dapat dikatakan bahwa jika suatu pasar memiliki banyak pedagang maka kondisi pasar tersebut dalam keadaan baik. Sangat penting melakukan penelitian tentang dampak relokasi pasar, karena pasar adalah tempat terjadinya proses tindakan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur dan Buah Studi Kasus Pasar Induk Lau Cih Kota Medan”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang sayur dan buah di Pasar Induk Lau Cih Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang sayur dan buah di Pasar Induk Lau Cih Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengalaman dalam menganalisis dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang .
2. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi pengetahuan tentang menganalisis dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang sayur dan buah di Pasar Induk Lau Cih Kota Medan.
3. Bagi pengelola PD pasar, penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan evaluasi terhadap pengelolaan pasar.

4. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi terhadap kesejahteraan para pedagang akibat adanya kebijakan relokasi pasar.

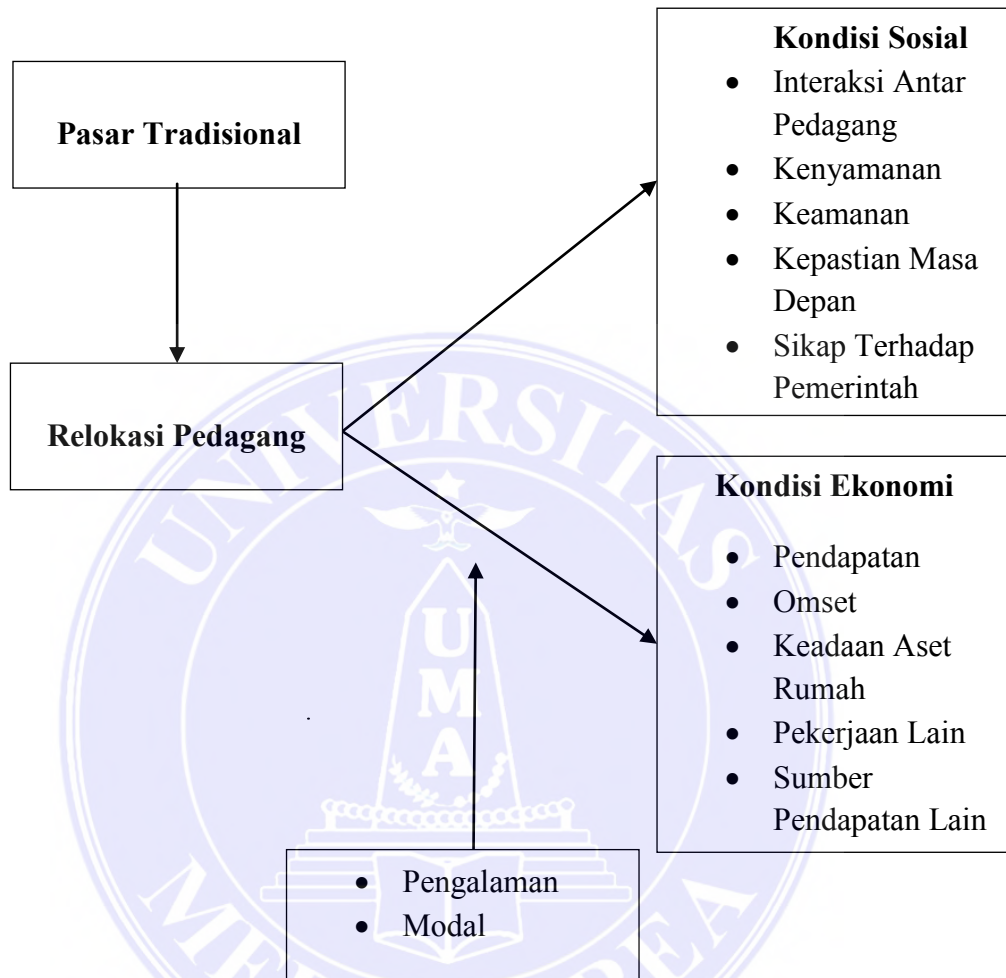
1.5 Kerangka Pemikiran

Relokasi pasar adalah penataan ulang dengan tempat yang baru atau pemindahan dari tempat lama ke tempat yang baru. Relokasi pedagang Pasar Sutomo Ke Pasar Induk Lau Cih sesuai berdasarkan Perda Kota Medan Nomor 31 tahun 1993 dan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 tentang pemakaian badan jalan, trotoar dan diatas parit tidak boleh di bangun.

Perda Kota Medan Nomor 31 Tahun 1993 pasal 3 yang berbunyi : *“Stand, kios atau bangunan Pemerintah Daerah yang pembangunannya dibiayai oleh Pemerintah Daerah maupun swadaya masyarakat yang berada di dalam kompleks pasar milik Pemerintah daerah yang di gusur, ditertibkan, di bongkar guna peremajaan Pasar atau Kota dan penertiban lainnya tidak akan di beri ganti rugi dalam bentuk apapun kepada penyewa dengan ketentuan kepada penyewa diberikan prioritas untuk memperoleh tempat yang diremajakan atau tempat lain yang di tunjuk oleh pemerintah daerah”*

Relokasi pedagang Sutomo terjadi pada pedagang sayur dan buah. Relokasi Ini berdampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Indikator kondisi sosial yaitu meliputi interaksi antar pedagang,kenyamanan, kemandirian, kepastian masa depan, dan sikap terhadap pemerintah . Dan indikator kondisi ekonomi meliputi pendapatan, omset, keadaan aset rumah, pekerjaan lain,sumber pendapatan lain.

Dari uraian tersebut, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar

2.1.1 Definisi Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi dimana di dalam pasar terdiri dari lebih dari satu pedagang. Proses transaksi terjadi apabila kedua belah pihak menemukan kata sepakat dengan harga suatu barang yang ditawarkan. Dalam pasar penjual dan pembeli saling menguntungkan, penjual mendapatkan uang dari hasil barang dagangannya sedangkan pembeli mendapatkan barang yang diinginkannya. Menurut Damsar (2005:14) Pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu untuk membeli dan menjual berbagai barang dan jasa yang mereka miliki. Aktivitas ekonomi pasar merupakan tempat dimana proses transaksi antara pembeli dan penjual berlangsung, serta sebagai tempat untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dengan harga yang sesuai.

Pasar dalam pengertian ekonomi adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual mendapat manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapat barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapat imbalan

pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang (Roosdiana Devi, 2013:12)

Pasar adalah kegiatan penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual beli (Wicaksono, dkk, 2008). Menurut peraturan menteri perdagangan Republik Indonesia nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan dan toko modern, dalam Bab I ayat 2, bahwa pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, *mall*, *plasa*, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.

2.1.2 Fungsi Pasar

Menurut Damsar (2005:15), pasar berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk pelayanan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi atau bidang, diantaranya :

a. Segi ekonomi

Merupakan tempat transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mawadahi kebutuhan sebagai *demand* dan *suplai*.

b. Segi sosial budaya

Merupakan kontrak sosial secara langsung yang menjadi tradisi suatu masyarakat yang meruoakan interaksi antara komunitas pada sektor informal dan formal.

c. Arsitektur

Menunjukkan ciri khas daerah yang menampilkan bentuk-bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki.

2.1.3 Jenis- Jenis Pasar

Menurut Damsar (2005:16), jenis-jenis pasar adalah sebagai berikut:

a. Pasar Tradisional

Merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunannya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka penjual maupun suatu pengelola pasar. Pada pasar tradisional ini sebagian besar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, barang elektronik, jasa. Selain itu juga menjual kue tradisional dan makanan nusantara lainnya. yang terdapat pada pasar ini dalam proses transaksi adalah pedagang melayani pembeli yang datang ke stan mereka, dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya. Pasar seperti ini biasa di temukan di pemukiman-pemukiman penduduk yang mudah di jangkau

b. Pasar Modern

Merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dan ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara tidak langsung. Pembeli melayani kebutuhannya sendiri dengan mengambil di rak-rak yang sudah ditata sebelumnya. Harga barang sudah tercantum pada tabel- tabel yang pada rak-rak tempat barang tersebut diletakan dan merupakan harga pasti tidak dapat ditawar..

2.1.4 Ciri-Ciri Pasar Tradisional

Ciri-ciri pasar tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.
- b. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar ini adalah salah satu budaya yang terbentuk dalam pasar. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial antara pedagang dan pembeli yang lebih dekat.
- c. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama. Meskipun semua berada pada lokasi yang sama, barang dagangan setiap penjual menjual barang yang berbeda-beda. Selain itu juga terdapat pengelompokan dagangan sesuai dengan jenis dagangannya.
- d. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan lokal. Barang dagangan yang dijual di pasar tradisional ini adalah hasil bumi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Meskipun ada beberapa dagangan yang diambil dari hasil bumi dari daerah lain yang berada tidak jauh dari daerah tersebut namun tidak sampai mengimport hingga keluar pulau atau negara. (Roosdiana Devi.2013.16)

Berdasarkan pengertian di atas, pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam proses transaksi jual beli secara langsung tatap muka antara pembeli dan penjual serta bangunannya biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, dan lapak-lapak terbuka. Dalam proses transaksi di pasar tradisional proses jual beli bisa dilakukan secara tawar menawar sampai menemukan harga yang cocok antara pembeli dan pedagang.

2.2 Relokasi Pasar

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja atau acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti (Tarigan dalam Setyaningsih, 2014: 5).

Pengertian relokasi dalam kamus Indonesia diterjemahkan relokasi adalah membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif, dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi adanya objek dan subjek yang terkena dampak dalam perencanaan dan pembangunan relokasi (Sari, 2006: 2).

Relokasi adalah pemindahan lokasi industri dari suatu negara maju ke negara berkembang atau dari negara atau negara lain untuk mendekati bahan baku dan menghasilkan jenis barang yang mampu bersaing di pasar internasional. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relokasi merupakan pemindahan tempat rencana industri pada suatu daerah segera diwujudkan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kamus besar bahasa Indonesia 1982:739).

Menurut Musthofa (2011: 17) Lokasi dan tempat relokasi baru adalah faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan kemudahan menuju lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang

pasar. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu (tempat yang lama) dari segi karakteristik lingkungan, sosial budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan relokasi dan pemilhan pendapatan berhasil. Musthofa (2011: 17) Idealnya tempat relokasi baru sebaiknya secara geografis dekat dengan tempat lama asli untuk mempertahankan jaringan sosial dan ikatan masyarakat yang sudah baik.

Menurut Losch (dalam Irawan, 2015: 10), untuk mencapai keseimbangan ekonomi ruang harus memenuhi beberapa syarat berikutini:

1. Setiap lokasi usaha menjamin keuntungan maksimum bagi penjual maupun pembeli
2. Terdapat cukup banyak usaha pertanian dengan penyebaran cukup merata, sehingga seluruh permintaan yang ada dapat dilayani
3. Konsumen bersikap *indifferent* terhadap penjual manapun dan satu-satunya pertimbangan untuk membeli adalah harga yang rendah.

Langkah Pemerintah Kota Medan (Pemko) merelokasi pedagang sayur dan buah yang beraktivitas di kawasan jalan Sutomo ke lokasi baru yang berjuduk Pasar Induk Lau Cih, Tuntungan merupakan bagian dari penataan kota sesuai dengan kebijakan Perda Kota Medan.

Pemko Medan melakukan penataan pedagang liar sesuai pertaturan daerah Perda kota Medan Nomor 31 tahun 1993 dan Undang-undang nomor 7 tahun 2004 tentang pemakaian badan jalan, trotoar dan diatas parit tidak boleh di bangun.

Perda Kota Medan Nomor 31 Tahun 1993 pasal 3 yang berbunyi : *“Stand, kios atau bangunan Pemerintah Daerah yang pembangunannya dibiayai oleh Pemerintah Daerah maupun swadaya masyarakat yang berada di dalam kompleks pasar milik Pemerintah daerah yang di gusur, ditertibkan, di bongkar guna peremajaan Pasar atau Kota dan penertiban lainnya tidak akan di beri ganti rugi dalam bentuk apapun kepada penyewa dengan ketentuan kepada penyewa diberikan prioritas untuk memperoleh tempat yang diremajakan atau tempat lain yang di tunjuk oleh pemerintah pemerintah oleh pemerintah daerah”*

2.3 Pedagang

2.3.1 Pengertian Pedagang

Pedagang dalam aktivitas perdagangan, adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi: pedagang distributor (tunggal), pedagang (partai) besar, dan pedagang eceran. Sedangkan dari pandangan sosiologi ekonomi menurut Damsar (1997:106-107) membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengolahan pendapatan yang didapatkan dari hasil perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga.

Adapun pedagang menurut jenis dagangannya yaitu pedagang sayur, pedagang kain, pedagang buah, pedagang elektronik dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas mengenai pedagang sayur dan pedagang buah.

a. Pedagang Sayur

Pedagang sayur adalah seseorang yang menjual produk dari pertanian berupa sayur-sayuran untuk memperoleh keuntungan. Pedagang sayur juga pekerjaan yang tidak mudah disebabkan memiliki banyak resiko didalamnya, diantaranya : sayuran yang mudah busuk, sayuran mudah rusak, perubahan bentuk dan warna, serta di tambah lagi perbedaan harga jual di pagi hari dan sore hari. (Dertanto, 2007).

b. Pedagang Buah

Definisi pedagang buah menurut KBBI adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang buah, seperti buah semangka, pisang, apel dan sebagainya.

2.3.2 Jenis-Jenis Pedagang

Adapun yang dikemukakan Damsar (1997;107) membedakan pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, yaitu:

- a. Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
- b. Pedagang partai (besar), yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.
- c. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Sudirmansyah (2011) menyebutkan bahwa pedagang adalah orang yang melakukan usaha jualan, usaha kerajinan maupun usaha pertukangan kecil.

Pedagang di kategorikan menjadi:

- a. Pedagang grosir, yaitu pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dengan pedagang eceran.
- b. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk secara langsung kepada konsumen.

Menurut Hentiani (2011) pedagang di pasar tradisional dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Pedagang kios, yaitu pedagang yang mempunyai dan menempati bangunan kios di pasar.
- b. Pedagang non kios, yaitu pedagang yang menempati tempat selain kios, seperti dalam los, luar los, dasaran dan palyon.

2.4 Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah Mobilitas berasal dari bahasa Latin yaitu Mobilis yang artinya mudah dipindahkan, banyak gerak, atau bergerak. Gerak sosial atau social mobility adalah suatu gerak dalam struktur sosial (social structure) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok. Mobilitas sosial dapat terjadi pada semua anggota masyarakat walaupun dengan kecepatan yang relatif berbeda, sesuai dengan sistem yang diterapkan masyarakat dalam menyusun kehidupan sosialnya (Soekanto, 2012: 219). Menurut Horton dan Hunt mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (Syarbaini, 2013: 63). Mobilitas sosial terjadi karena ada faktor pendorong dan juga faktor penghambatnya. Faktor pendorong dalam mobilitas sosial antara lain yaitu status sosial, kondisi sosial, pendidikan, pembagiang kerja,

keadaan kondisi ekonomi, perkawinan, keinginan untuk melihat daerah lain, situasi politik, pertambahan jumlah penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya sistem masyarakat yang tertutup, diskriminasi sosial, pendidikan yang rendah serta kemiskinan (Syarbaini, 2013: 66). Gejala naik turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi terhadap struktur sosial masyarakat. Ada berbagai macam konsekuensi atau dampak yang bisa muncul dalam masyarakat akibat terjadinya mobilitas sosial (Anwar&Adang, 2013: 219220). Adapun konsekuensi atau dampak mobilitas sosial bagi masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak yang bersifat positif yaitu Mendorong seseorang untuk lebih maju, mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik, serta meningkatkan integrasi sosial. Sedangkan dampaknegatifnya yaitu timbulnya konflik, berkurangnya solidaritas kelompok dan timbulnya gangguan psikologis.

2.5 Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada dimasyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat, untuk melihat kondisi sosial ekonomi Melly G.Tan mengatakan dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Berdasarkan ini, masyarakat dapat digolongkan kondisi sosial ekonomi atas, menengah dan bawah (Koentjaraningrat dalam Zunaidi, 2013: 54).

Notoadmodjo (dalam Bachrir, 2013: 7) mengemukakan sosial ekonomi adalah suatu konsep, dan untuk mengukur sosial ekonomi harus melalui variable-variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Menurut

Suparyanto (dalam Bachrir, 2013: 7) sosial ekonomi adalah gambaran suatu keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi. Gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi dalam Juariyah dan Basrowi, 2010:60).

Menurut Damsar (2009:11) sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antar masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntut individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh di produksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana memproduksinya.

Pengertian Sosiologi Ekonomi dapat dilihat dari 2 segi, yaitu :

1. Pengertian sosiologi ekonomi adalah suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi suatu interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan itu dapat kita lihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

2. Pengertian sosiologi ekonomi adalah suatu pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari pengertian sosiologi ekonomi yang pertama dapat dipahami sosiologi ekonomi mengkaji bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana masyarakat dipengaruhi oleh ekonomi.

Dalam sosiologi ekonomi, konsep masyarakat mempengaruhi ekonomi dapat kita lihat contohnya dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya dan dimana memproduksinya. Dari kegiatan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakatlah yang mempengaruhi ekonomi.

Dalam sosiologi ekonomi, konsep ekonomi mempengaruhi masyarakat dapat kita contohnya dalam kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua manusia perlu mengkonsumsi pangan, sandang dan papan untuk bisa bertahan hidup. Oleh karena itu manusia tersebut perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dari kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja, ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi manusia.

Dari pengertian sosiologi ekonomi yang kedua, terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Pendekatan Sosiologis merupakan konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi.

Fenomena Ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini yaitu semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka.

Fenomena ekonomi tidak hanya berada pada tataran mikro seperti tindakan dan perilaku ekonomi, tetapi juga ada pada tataran makro seperti budaya ekonomi. Selain itu tidak hanya menyangkut sebagai realitas subjektif seperti belanja, tetapi juga realitas objektif seperti ideologi ekonomi. Fenomena ekonomi berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sosial Ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981:35). Dalam hal ini pedagang sebagai masyarakat terkena dampak ekonomi penurunan pendapatan yang disebabkan dari revitalisasi pasar yang mana mengharuskan mereka harus direlokasi ke lokasi lain namun lokasi baru tersebut kurang strategis untuk dijadikan tempat mereka berdagang.

2.4.1 Kondisi Sosial

a. Interaksi Antar Pedagang

Menurut Bonner kondisi sosial dapat dilihat berdasarkan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya (Slamet Santosa, 2009: 11).

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Begitu juga saat manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka pasti memerlukan kehadiran orang lain agar kebutuhan hidupnya terpenuhi, oleh karena itu, manusia perlu melakukan interaksi sosial antar sesamanya. Sardiman, dkk (2008: 48) Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang per orang, kelompok-kelompok manusia, dan antara orang perorangan dengan kelompok yang saling memengaruhi dalam hubungan timbal balik. Tujuan interaksi sosial, antarlain:

- 1) Menjalin hubungan persahabatan
- 2) Menjalin hubungan usaha
- 3) Mendiskusikan sebuah persoalan
- 4) Melakukan kerjasama

Menurut Soerjono Soekanto (2010:65) Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), akomodasi, persaingan (*competition*), dan juga berbentuk pertikaian atau pertentangan (*conflict*.)

- **Kerjasama**

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (Soekanto dalam Irawan, 2015: 26). Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama.

Charles H. Cooley yang mengatakan, kerjasama akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

- **Persaingan**

Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto dalam Irawan, 2015:27).

- **Akomodasi**

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi yaitu untuk mengurangi pertentangan antara individu, antar kelompok, dan antar individu dan kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama (Soekanto dalam Irwan, 2015: 27).

- **Konflik (Pertentangan)**

Pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto dalam Irawan, 2015: 27)

Dari berbagai interaksi di pasar ini lah menimbulkan berbagai keadaan yang di rasa oleh pedagang seperti kenyamanan, keamanan, kepastian masa depan, dan juga sikap terhadap pemerintah.

c. Kenyamanan

Sanders dan McCormick (1993) menggambarkan konsep kenyamanan bahwa kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kita tidak dapat mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan orang lain secara langsung atau dengan observasi melainkan harus menanyakan langsung pada orang tersebut mengenai seberapa nyaman diri mereka, biasanya dengan menggunakan istilah-istilah seperti sangat nyaman, tidak nyaman, kurang nyaman, tidak nyaman.

Sanders dan Mc Cormick (1993) mengatakan bahwa kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kenyamanan dapat di dukung oleh sarana-sarana dan fasilitas yang memadai.

d. Keamanan

Aman mempunyai arti bebas dari ancaman bahaya, gangguan dan terlindungi, dan terhindar dari rasa takut (KBBI).

Sedangkan rasa aman menurut Potter dan Perry mengatakan kondisi dimana seseorang bebas dari cedera fisik dan psikologis dan dalam kondisi aman dan tenang (Potter dan Perry, 2006).

Menurut Hakim (2016) mengatakan keamanan merupakan masalah terpenting karena ini dapat menghambat aktivitas yang akan dilakukan. Keamanan dapat berupa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok.

Dalam pemenuhan rasa aman diharuskan terpenuhinya kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman harus dilihat dalam arti luas, tidak sebatas pada keamanan fisik, melainkan juga keamanan yang menyangkut psikologisnya yang didalamnya berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas sistem yang menghindarkan manusia dari rasa cemas, khawatir dan berbagai hal lainnya Kretch dkk (dalam Krochin, 1976). Pengukuran keamanan dalam persepsi individu dapat menggunakan dengan istilah sangat aman, aman, kurang aman, tidak aman

d. Kepastian Masa Depan

Menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya. (Nurmi, 1991). Dalam penelitian ini meliputi 2 hal, yaitu: Kepastian tempat berdagang/lapak dagang, Kepastian mendapatkan tempat berdagang yang layak.

Gilmer (Moch As'ad, 1999: 47) menyatakan bahwa sifat optimis seseorang dapat timbul bila ada sesuatu yang dianggap dapat membawa perubahan karena dia berharap bahwa hal ini akan membawa pada keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sekarang.

d. Sikap Terhadap Pemerintah

Sebelum menjelaskan tentang sikap terhadap Pemerintah dirasa perlu untuk menjelaskan pengertian tentang sikap. (dalam Gerungan, 2000) mengemukakan batasan tentang sikap dimana dikatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negative terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya

Sementara itu Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Sekalipun berbeda pandangan dalam memberikan batasan sikap namun pada intinya setiap pakarmemiliki kesamaan pandang, dimana bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Sikap terhadap Pemerintah adalah suatu cara menyikapi dan mensiasati sesuatu yang berhubungan dengan negara yang berpengaruh terhadap masyarakat itu sendiri.

Suatu kebijakan publik akan menjadi efektif apabila dilaksanakan dan mempunyai manfaat positif bagi anggota-anggota masyarakat. Dengan kata lain, tindakan atau perbuatan manusia sebagai anggota masyarakat harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah atau negara. Sehingga apabila perilaku atau perbuatan mereka tidak sesuai dengan keinginan pemerintah atau negara, maka suatu kebijakan public tidaklah efektif (Bambang Sunggono 1994)

2.4.2 Kondisi Ekonomi

Menurut Nasution (2004: 25) tingkat status kondisi ekonomi seseorang dapat dilihat atau diukur dari pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan dan kekayaan, serta keadaan rumah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, kondisi sosial ekonomi adalah kondisi seseorang yang dapat diukur dari pekerjaan, pendidikannya, pendapatan dan kekayaan serta keadaan rumah.

- **Pendapatan**

Winardi dalam Ajemain (2012: 16) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil lainnya yang dicapai dari pada penggunaan kekayaan jasa atas manusia. Hal ini mengandung arti bahwa pendapatan merupakan sesuatu yang diperoleh karena pemanfaatan sesuatu yang lain yaitu penggunaan kekayaan dan jasa-jasa tersirat juga adanya kemampuan dan keterampilan mengelola faktor-faktor tersebut untuk mendapatkan materi berupa kekayaan atau barang.

Boediono (dalam Aisah, 2015: 20) memberikan pengertian pendapatan atau *income* dari seseorang adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang ditentukan oleh dua hal, yaitu jumlah faktor-faktor atau kekayaan yang dimiliki, dan harga jual perunit dari setiap kekayaan faktor-faktor produksi. Menurut Sukirno (dalam Aisah, 2015: 20) mengatakan bahwa, pendapatan adalah berupa uang materi atau keduanya yang timbul karena penggunaan faktor produksi. Pendapatan pada hekekatnya merupakan balas jasa dari faktor produksi yang didalamnya upah, sewa tanah, bunga modal, laba dan pensiun.

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Jumlah pendapatan yang dimiliki oleh seseorang akan turut mempengaruhi status sosialnya terutama dalam masyarakat yang matrealistis dan tradisional yang sangat menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.

Menurut Reksoprayitno, pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun (Reksoprayitno, 2009). Ada 3 kategori pendapatan yaitu:

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga. (Sunuharjo, 2009)

Pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam sebuah keluarga. Pendapatan merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- 1) Usaha itu sendiri, misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- 2) Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta.
- 3) Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang disewakan dan lain- lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan, dan lain- lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang. (Gilarso, 2008)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan adalah penghasilan berupa uang yang diterima seseorang sebagai balas jasa dari sebuah kegiatan selama satu bulan dalam satuan rupiah. Jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang akan berbeda karena perbedaan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tersebut. Pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya juga tinggi. Di samping memiliki penghasilan pokok, setiap keluarga biasanya juga

memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental.

- **Aset**

Berdasarkan Niswonger (2005) syarat dalam memenuhi kriteria dari aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Aset ini dapat digunakan berulang kali
2. Diharapkan dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun

Menurut Baridwan (2008) aset dapat digolongkan berdasarkan penggunaannya yaitu sebagai berikut :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk perusahaan, pertanian dan peternakan
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bias diganti dengan aset sejenis, misalnya bangunan, mesin – mesin, alat – alat, mebel, kendaraan dan lain – lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, misalnya sumber – sumber alam seperti tambang, hutan dan lain – lain.
4. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Aset yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan penyusutan sumber daya alam disebut deplesi.

Setiaji (1995) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu

secara tidak terencana. Hal ini sejalan dengan pendapatannya, sebagian orang tidak sadar bahwa ketika pendapatannya berlebih maka ia berlebihan juga dalam membeli sesuatu yang ia butuh. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakannya dengan tidak rasional sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan.

- **Omset**

Definisi omset penjualan menurut kamus Bahasa Indonesia (2000:626), adalah jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah barang/jasa dari laporan laba rugi perusahaan (laporan operasi) selama periode penjualan tertentu..

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lina Puji Lestari (2018) Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Eks Kebondalem Di Pasar Sarimulyo Purwokerto. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah adanya dampak yang dirasakan oleh pedagang yaitu menurunnya pendapatan dikarenakan sepi pembeli. Rata-rata pendapatan pedagang dalam satu hari dibawah Rp. 1.000.000. Selain itu jam buka dan tutup kios juga mengalami perubahan. Rata-rata pedagang membuka kios pukul 9 sampai 10 pagi dan tutup pukul 4 sore. Akan tetapi ada dampak positif yang dirasakan yaitu meningkatnya kenyamanan dan adanya rasa aman bagi para pedagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Hatta Karuniawan (2015) Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi PKL Studi Kasus PKL di Gelanggang

Olahraga Kabupaten Sidoarjo.. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari relokasi PKL. Dampak positif dari relokasi yaitu kondisi ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL) terbantu dengan masih banyaknya pembeli yang datang meskipun lokasi berdagang dipindahkan. Sedangkan dampak negatif dari relokasi antara lain yang pertama gelandangan olah raga (GOR) menjadi tidak tertata (semrawut) sehingga mengganggu fungsi gelandangan olah raga (GOR) sebagai tempat olah raga. Kedua yaitu berdampak pada faktor lingkungan yang tidak bersih dan tampak kumuh, dan yang ketiga yaitu berkurangnya jaminan keselamatan Pedagang Kaki Lima (PKL).

Penelitian yang dilakukan M. Rendi Aulia Yudha (2017) Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi Studi Kasus di Pasar SMEP Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kondisi sosial pedagang Pasar SMEP Kota Bandar Lampung sebelum dan sesudah relokasi adalah: a) Sebelum relokasi Hubungan antara sesama pedagang terbentuk pola interaksi yang baik, hubungan antara pedagang dan pembeli dibangun atas dasar saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. b) Sesudah relokasi, hubungan antara sesama pedagang kurang terjalin dengan baik, mengingat lokasi yang kurang strategis dan kurang menguntungkan bagi pedagang. Hubungan sosial antara pedagang dengan pembeli menjadi renggang di mana pembeli kurang memiliki keterikatan dengan pedagang (2) Kondisi ekonomi pedagang sebelum dan sesudah relokasi Pasar SMEP adalah: a) Sebelum relokasi, kunjungan pembeli kepada para pedagang relatif tinggi, karena pembeli masuk ke dalam pasar yang terkonsentrasi. Rata-rata penghasilan dan keuntungan pedagang

mampu memenuhi kebutuhan para pedagang dan keluarganya, dan serta mampu memutar modal usahanya secara konsisten dan berkelanjutan. b) Sesudah relokasi, Kunjungan Pembeli setelah direlokasi, para pedagang tidak berada di dalam Pasar SMEP dan memencar antara satu kelompok pedagang dengan pedagang lainnya. Rata-rata keuntungan pedagang mengalami penurunan, sehingga pedagang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. (3) Peran instansi terkait menangani permasalahan yang dialami pedagang Pasar SMEP oleh Dinas Perdagangan dengan penataan dan memberlakukan pengaturan terhadap para pedagang yang akan menempati Pasar SMEP. Dinas Koperasi dengan cara memberikan bantuan lunak bergulir yang diberi nama Kredit Ekonomi Kerakyatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Reski Irawan (2015), *Dampak Relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang di pasar Bonggoeya Kendari*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Halu Oleo Kendari. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa: pertama pedagang menyadari bahwa lokasi pasar yang berada didekat pemukiman warga padat penduduk memberikan dampak yang positif, dengan tingkat pendapatan kotor rata-rata dalam sebulan Rp 7.027.073 dengan rata-rata pengeluaran Rp.4.668.049 dan rata-rata pendapatan bersih perbulan adalah Rp. 2.359.024. kedua, peningkatan pendapatan penjualan pedagang terjadi sebab lokasi pasar yang berada disepanjang jalan memudahkan pembeli dan pedagang dalam memasarkan barang dagangannya sehingga terjadilah peningkatan pendapatan pedagang dimana terjadi peningkatan dengan rata-rata jumlah peningkatan sebesar Rp 1.922.673, ketiga, peranan waktu dalam

melakukan kegiatan berdagang, bahwasanya pedagang dapat melakukan aktivitas jual beli dengan rentang waktu yang cukup lama yakni dari pukul 05.00-23.00. keempat, kondisi sosial pedagang dalam menjaga interaksi antar pedagang dan masyarakat serta pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dapat terlaksana. Namun yang menjadi permasalahan pokok pedagang adalah adanya rencana pemindahan pedagang ke lokasi pasar yang lama oleh pemerintah dan kecamatan.

Penelitian yang dilakukan Ardh Yunandar (2015) Dampak Relokasi Pasar Wedi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Wedi Desa Klegen Wonosari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tanggapan pedagang menyikapi kebijakan relokasi Pasar Wedi, yaitu 72,88% responden setuju adanya relokasi. 2) Aksesibilitas menuju Pasar Wedi sebelum dan sesudah relokasi; (a) 55,94% tempat tinggal responden berjarak 0-1 Km sebelum relokasi, 25,43% berjarak 0-1 Km setelah relokasi, (b) 45,76% responden menggunakan sepeda sebelum relokasi, 40,68% responden menggunakan sepeda sesudah relokasi. 3) Dampak relokasi Pasar Wedi terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang. a) Kondisi sosial pedagang sebelum dan sesudah relokasi yaitu, 83,05% sebelum relokasi dan 93,22% sesudah relokasi berinteraksi dengan obrolan santai kurang dari 15 menit; sebelum relokasi 77,97% responden tidak nyaman saat berjualan, 62,71% responden menjumpai permasalahan, 64,41% responden tidak dapat maju, sesudah relokasi 93,22% responden nyaman saat berjualan, 69,49% responden tidak menjumpai permasalahan, 83,05% responden dapat maju. b) Kondisi ekonomi pedagang sebelum dan sesudah relokasi yaitu, sesudah relokasi pendapatan responden

meningkat 5,08% pada klasifikasi sangat rendah, menurun 11,86% pada klasifikasi tinggi. Pendapatan rata-rata pedagang menurun, sebelum relokasiRp.6.195.763 dan sesudah relokasiRp.5.888.136.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Induk Lau Cih, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, (*Purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa pasar tersebut merupakan Pasar Induk yang di jadikan sebagai tempat relokasi pedagang dari beberapa pasar di kota Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2019.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Zulkarnain (2010) populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data. Populasi dalam penelitian adalah pedagang sayur dan buah yang telah di relokasi ke pasar Induk Lau Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan.

3.2.2. Sampel

Menurut Zulkarnain (2009) Sampel adalah bagian dari sebuah yang dianggap dapat mewakili dari populasi. Sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 10% dari ukuran populasi, tetapi sebagian lagi mengatakan tidak boleh kurang dari 5%, tetapi patokan ini juga tidak terlalu kaku. Karena besarnya ukuran sampel yang diambil banyak ditentukan oleh faktor-faktor lain, seperti dana, waktu dan tenaga yang tidak mencukupi, tentu kita

harus cukup puas dengan ukuran sampel yang lebih kecil. Teknik yang di gunakan adalah *purposive sampling*.

Menurut zulkarnain lubis (2010) *purposive sampling* (sampel secara sengaja) yang dimaksud jika menginginkan data dari sekelompok individu tertentu maka harus berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut data primer yang telah diambil Jumlah populasi pedagang sayur di Pasar Induk ialah sebesar 42 orang dan populasi pedagang buah 33 orang.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan 5 orang pedagang sayur dari 5 orang pedagang buah yang dipilih secara sengaja dan dianggap cukup mewakili para pedagang sayur dan buah lainnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data menurut (Esterberg 2002) pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang artinya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Adapun dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, saya menggunakan wawancara semiterstruktur (semistructure interview). Sugiyono (2012) wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara dalam kategori in-dept interview. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat,

dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih difokuskan pada pemahaman pada fenomena-fenomena sosial dari prospektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap merincimenjadi variabel yang saling terkait.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman makna verstehen, mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks. Pada penelitian kualitatif tidak bisa diperoleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner akan dihitung frekwensi dan presentasinya kemudian disajikan dalam bentuk table tunggal (Sugiyono 2011).

Metode kualitatif lebih mendasarkan kepada filsafat fenomenologia yang mengutamakan penghayatan (verstehen). Metode Kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri. Setelah data dikumpul dan dituangkan dalam bentuk laporan maka selanjutnya adalah melakukan analisis data (Usman dan Setiady, 2004).

Analisis dampak relokasi pasar tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang sayur dan buah mengacu pada indikator yaitu sebagai berikut : (1) Interaksi antar pedagang, (2) kenyamanan, (3) keamanan, (4) kepastian masa depan, (5) sikap terhadap Pemerintah, (6) Pendapatan, (7) Omset, (8) keadaan aset rumah, (9) pekerjaan lain (10) sumber pendapatan lain.

1.5 Defenisi Operasional Variabel

1. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, dalam hal mana organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana.
2. Relokasi adalah suatu kebijakan tentang pemindahan lokasi pasar yang kurang layak ke tempat baru yang jauh lebih baik/layak.
3. Pedagang sayur dan buah adalah orang yang memperjual belikan produk sayur dan buah kepada konsumen di pasar Induk.
4. Sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada dimasyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi : interaksi antar pedagang, kenyamanan, keamanan, kepastian masa depan, sikap terhadap pemerintah, pendapatan, omset, keadaan aset rumah, pekerjaan lain, sumber pendapatan lain.
5. Interaksi antar pedagang adalah suatu hubungan antar sesama pedagang yang terjadi di pasar. Interaksi pedagang dapat berupa atau dapat di ukur dengan tingkat :
 - a. Kerjasama

- b. Akomodasi
 - c. Persaingan
 - d. Konflik
6. Kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan yang dirasakan oleh pedagang terhadap suasana pada saat berdagang di pasar seperti layaknya tempat berdagang, fasilitas pasar yang memadai misalnya toilet, gudang penyimpanan, serta letak lokasi pasar tersebut. Kenyamanan dalam penelitian ini dapat di ukur dengan tingkat :
- a. Sangat nyaman
 - b. Nyaman
 - c. Kurang nyaman
 - d. Tidak nyaman.
7. Keamanan adalah suatu kondisi perasaan yang dirasakan oleh pedagang terhadap suasana pada saat berdagang di pasar seperti bebas dari ancaman bahaya, gangguan dan terlindungi, dan terhindar dari rasa takut. Keamanan dalam penelitian ini dapat di ukur dengan tingkat :
- a. Sangat aman
 - b. Aman
 - c. Kurang aman
 - d. Tidak aman.
8. Kepastian Masa Depan adalah suatu gambaran pencapaian ke suksesan dalam berdagang di masa mendatang seperti tetap adanya jaminan bahwa kedepannya para pedagang tersebut dapat terus bergantung pada

pekerjaannya sebagai pedagang. Kepastian masa depan dalam penelitian ini dapat di ukur dengan :

- a. Adanya masa depan
- b. Tidak adanya masa depan.

9. Sikap Terhadap Pemerintah adalah suatu pandangan atau cara pedagang menyikapi adanya kebijakan Pemerintah tentang relokasi. Sikap terhadap Pemerintah dalam penelitian ini dapat di ukur dengan tingkat:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak setuju

10. Pendapatan adalah jumlah pendapatan bersih yang diperoleh/ diterima oleh pedagang dari hasil berdagang sayur dan buah. Pendapatan dalam penelitian ini dapat di ukur dengan tingkat:

- a. Tercukupi
- b. Kurang

11. Omset adalah semua hasil keseluruhan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang dari penjualan sayur dan buah yang belum di kurangi oleh biaya-biaya produksi maupun biaya akomodasi. Omset dalam penelitian ini dapat di ukur dengan tingkat :

- a. Meningkat
- b. Tetap
- c. Menurun

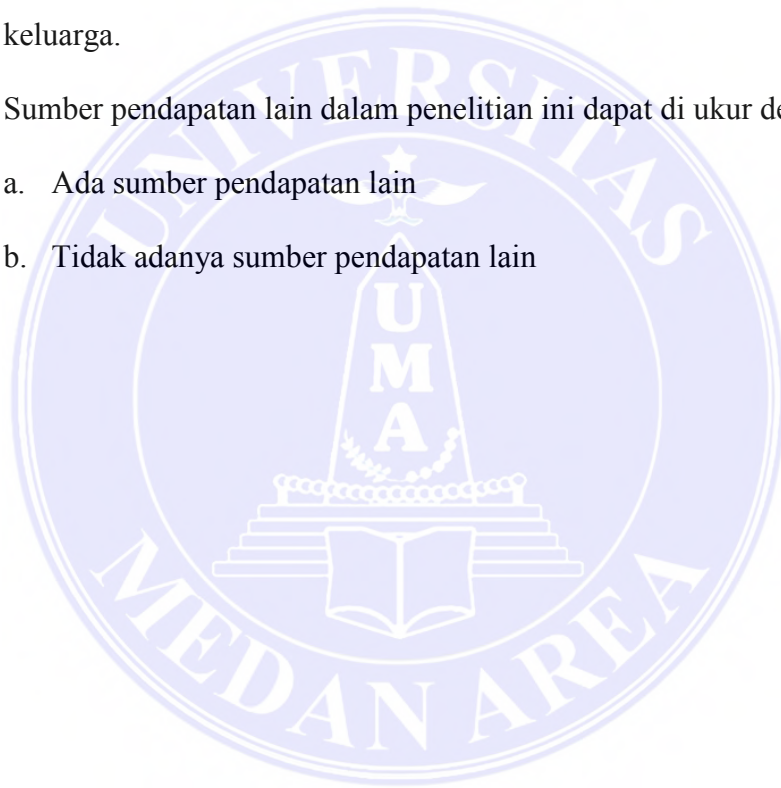
12. Pekerjaan lain adalah pekerjaan tambahan/ pekerjaan sampingan selain berdagang di pasar. Pekerjaan lain dalam penelitian ini dapat diukur dengan :

- a. Ada pekerjaan lain
- b. Tidak ada pekerjaan lain

13. Sumber pendapatan lain adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan lain atau sampingan selain berdagang di pasar atau dapat dari pemberian keluarga.

Sumber pendapatan lain dalam penelitian ini dapat diukur dengan :

- a. Ada sumber pendapatan lain
- b. Tidak adanya sumber pendapatan lain



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Sosial

A. Interaksi Sosial Antar Pedagang

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang per orang, kelompok-kelompok manusia, dan antara orang perorangan dengan kelompok yang saling memengaruhi dalam hubungan timbal balik.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi, dan juga berbentuk pertikaian atau pertentangan (*conflict*).

Pada penelitian ini tingkat interaksi sosial antar pedagang memiliki perubahan saat sebelum direlokasi dari pasar sebelumnya dan setelah di relokasi ke Pasar Induk. Dimana dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Interaksi Sosial Antar Pedagang Sebelum Direlokasi

Interaksi Sosial	Jumlah Sampel	Persentase
Kerjasama	3	30%
Persaingan	7	70%
Akomodasi Konflik		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tujukan pada tabel 2, tingkat interaksi sosial pedagang memiliki jumlah persentase yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa interaksi pedagang di pasar sebelum di relokasi mengalami persaingan yang sangat ketat, responden yang mengatakan adanya persaingan antar pedagang sebelum di relokasi yaitu sebanyak 70% .Dan responden yang mengatakan adanya interaksi kerjasama di pasar sebelum relokasi yaitu sebanyak 30%.Interaksi antar pedagang yang terjadi di pasar sebelum terjadi relokasi di sebabkan beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara saya dengan salah satu responden yang menyatakan tentang adanya persaingan di pasar saat sebelum ia direlokasi ke pasar Induk. Ibu Malori yang merupakan pedagang buah menyatakan.

“kalo dipasar biasanya gak ada kerjasama selalu ada persaingan, tapi kalo dipasar ini biasanya persaingan yang secara sehat lah jadi gak ada kami musuh-musuhan, cuma ya kalo soal tempat ini pening kami tiap hari lapak gak jelas kadang pindah-pindah kalo udah dideluanin orang mana bisa cakap lagi kita. Karena semuapun memang gak punya tempat permanen yang udah jelas, jadi kalo soal lapak bisa dibilanglah kami rebutan”

Berikut hasil wawancara saya dengan salah satu responden yang menyatakan tentang adanya interaksi kerjasama di pasar saat sebelum ia direlokasi ke pasar Induk. Ibu Sarinta yang merupakan pedagang Sayur menyatakan.

“ Kalo disana kami antar pedagang saling kerjasama dek, kadang barangku habis aku nunjukkan ke pembeli untuk beli di lapak kawanku, kompak kami kalo di pasar yang lama”

Tabel 3. Interaksi Sosial Antar Pedagang setelah Direlokasi

Interaksi Sosial	Jumlah Sampel	Persentase
Kerjasama	8	80%
Persaingan	2	20%
Akomodasi Konflik		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil dari penelitian yang di tunjukkan pada tabel 3 diatas dapat di lihat bahwa interaksi pedagang setelah di relokasi ke pasar Induk sangat mengalami perubahan dari sebelum di relokasi, tingkat interaksi pedagang di pasar Induk berubah menjadi saling melakukan kerjasama, responden yang mengatakan adanya kerjasama saat setelah di relokasi yaitu sebanyak 80%, dan responden yang mengatakan adanya persaingan di pasar Induk yaitu sebanyak 20%.

Berikut hasil wawancara saya dengan salah satu responden yang menyatakan tentang adanya interaksi kerjasama di pasar saat setelah direlokasi ke pasar Induk. Ibu Malori yang merupakan pedagang buah menyatakan.

“Jelaslah dek di pasar Induk ini interaksinya saling kerjasama, disini kami dikasih tempat yang layak, lapak-lapak udah jelas gak macam dulu kami sebelum di relokasi, rebut-rebutan dulu tiap hari baru dapat tempat lapak jualan.Kalo disini adil dikasih, semua pedagang dikasih tempat yang samabisa dibilanglah lapak permanen. Jadi ke depannya kalo lapak kami di blok sekian seterusnya tetap disitu juga. Disini pun pedagangnya gak ada iri-irian karena tau punya tujuan yang sama, sama sama berdagang jadi gak ada saling bersaing”

Berikut hasil wawancara saya dengan salah satu responden yang menyatakan tentang adanya persaingan di pasar saat setelah ia direlokasi ke pasar Induk. Ibu Sarinta yang merupakan pedagang Sayur menyatakan.

“Ngeri lah dek persaingan disini, saingan kami grosir besar jadi orang lebih milih belanja ke situ, lokasinya pun dekat kali sama eceran kek kami cemani gak saingan kalo gitu, maunya PD pasar itu buat aturan jangan dekat kali dibuat eceran sama pedagang besarnya”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebelum relokasi sebesar 30% pedagang melakukan kerjasama, dan sebesar 70% terjadi persaingan. Ketika setelah di relokasi ke pasar Induk sebesar 80% pedagang melakukan kerjasama dan sebesar 20% terjadi persaingan antar pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa setelah di relokasi kerjasama pedagang meningkat dan persaingan menurun. Perubahan persaingan menjadi kerjasama di sebabkan beberapa faktor antara lain mereka masing-masing telah di beri tempat berjualan permanen oleh Pemerintah, dan Pemerintah melakukan kebijakan yang adil tanpa membedakan tempat berjualannya dan juga para pedagang merasakan tujuan yang sama yaitu tujuannya berdagang sehingga tidak merasa saling bersaing tidak seperti sebelum di relokasi mereka berjualan harus saling bersaing untuk mencari lapak berjualan yang bisa di tempati karena tempat berjualan sebelumnya tidak permanen. Ini menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak positif terhadap interaksi antar pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk.

Hal ini sejalan dengan pendapat Charles H. Cooley yang mengatakan, kerjasama akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

B. Kenyamanan

Kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan yang dirasakan oleh pedagang terhadap suasana pada saat berdagang di pasar. Pada penelitian ini tingkat

kenyamanan yang dirasakan oleh pedagang memiliki perubahan saat sebelum direlokasi dari pasar sebelumnya dan setelah di relokasi ke Pasar Induk. Dimana dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Kenyamanan Pedagang sebelum di relokasi

Kenyamanan	Jumlah Sampel	Persentase
Sangat Nyaman		
Nyaman		
Kurang Nyaman	2	20%
Tidak Nyaman	8	80%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 4 dapat di lihat bahwa rata-rata pedagang sebelum di relokasi merasakan tidak nyaman saat berdagang di pasar sebelum mereka di relokasi dengan persentase 80 %.Dan ada juga pedagang yang mengatakan kurang nyaman dengan persentase 20%.Rasa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh para pedagang di pasar lama di sebabkan beberapa faktor. Berikut hasil wawancara saya dengan Rini Zebua yang merupakan pedagang buah di pasar Induk menyatakan :

“ Waktu kami sebelum di relokasi gak ada lah kurasa yang nyaman jualan disitu, tempat lapak jualan gak jelas semua kami desak-desakan jualan gak beraturan. Cemana kami mau nyaman, kami jualan di pinggir jalan cuma modal gelar tikar aja.Atap pun kami gak ada, ya kalo panas panas jelaslah langsung kena panas kami, apalagi hujan udah siap-siap lah barang-barang basah dan kamipun kadang basah juga.Makanya kalo ku ingat-ingat sedih juga lihat kondisi dulu disana”

Tabel 5. Kenyamanan Pedagang setelah di relokasi ke Pasar Induk

Kenyamanan	Jumlah Sampel	Persentase
Sangat Nyaman	80	80%
Nyaman	20	20%
Kurang Nyaman Tidak Nyaman		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dari tabel 5 dapat di lihat perbedaan yang sangat signifikan dari kenyamanan yang dirasakan pedagang setelah di relokasi ke pasar Induk bahwa rata-rata pedagang dengan persentase 80% responden mengalami kenyamanan dengan tingkat sangat nyaman saat mereka berdagang di pasar Induk tempat mereka di relokasi. Dan pedagang yang mengatakan nyaman setelah di relokasi ke pasar Induk yaitu sebanyak 20%. Hal ini sangat menunjukkan peningkatan dari pasar sebelumnya, perubahan kenyamanan berdagang dari pasar sebelum nya dan setelah relokasi memiliki banyak faktor. Berikut hasil wawancara saya dengan ibu Rini Zebua yang merupakan pedagang buah di pasar Induk menyatakan.

“ Bersyukur kalilah aku di pindahkan disini, jauh kalilah lebih nyaman di pasar Induk malah kurasa sangat daripada pasar sebelum kami di relokasi disini. Lihat lah dek kaupun bisa nilai kan bedanya disana sama disini. Disini kami udah dikasih tempat bagus dan permanen pula, luas tempatnya jualan kami pun letaknya di semen bukan pinggir jalan gelar tikar kayak pas waktu dulu. Disini udah dikasih atap, kamipun udah gak takut basah lagi dagangan kami. Dulu kalo jualan pedagangannya rata-rata pake sepatu boat karena disana becek, disini kurasa bisa dihitung pake jarilah yang pake boat. Karena jualan disini kami gak perlu pake kekgitu lagi, malah kami cantik-cantik bisa bedandan kalo mau jualan. Bukan kenyamanannya aja yang berubah, penampilan kami jualan disinipun ikut berubah juga lah kurasa ”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat di lihat bahwa sebelum relokasi sebesar 80% pedagang merasakan tidak nyaman dan 20% kurang nyaman berdagang di pasar sebelumnya. Ketika di relokasi sebesar 80% pedagang merasakan sangat nyaman dan sebesar 20% pedagang merasakan nyaman berdagang di pasar Induk. Perubahan kenyamanan berdagang saat sebelum di relokasi dan saat setelah di relokasi sangat signifikan perbedaannya. Kenyamanan berdagang meningkat saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk. Hal ini disebabkan karena saat setelah di relokasi mereka di beri tempat yang nyaman dan layak, tempat berjualannya jauh lebih bagus. Tempat nya permanen dan tidak langsung terkena hujan atau panas nya matahari seperti saat mereka sebelum di relokasi dari pasar yang lama. Ini menunjukkan bahwa relokasi berdampak positif terhadap kenyamanan berdagang para pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanders dan Mc Cormick (1993) mengatakan bahwa kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kenyamanan dapat di dukung oleh sarana-sarana dan fasilitas yang memadai.

C. Keamanan

Keamanan suatu kondisi perasaan yang dirasakan oleh pedagang terhadap suasana pada saat berdagang di pasar seperti bebas dari ancaman bahaya, gangguan dan terlindungi, dan terhindar dari rasa takut. Pada penelitian ini tingkat keamanan yang dirasakan oleh pedagang memiliki perbedaan saat sebelum

direlokasi dari pasar sebelumnya dan setelah di relokasi ke Pasar Induk. Dimana dapat dilihat dari tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Keamanan Pedagang sebelum di relokasi

Keamanan	Jumlah Sampel	Persentase
Sangat Aman		
Aman		
Kurang Aman	2	20%
Tidak Aman	8	80%
Total		

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 6 dapat di lihat bahwa pedagang sebelum di relokasi merasakan tidak aman saat berdagang di pasar sebelum mereka di relokasi ke pasar Induk. Responden mengatakan tidak nyaman dengan persentase 80 % dan responden yang mengatakan tidak aman dengan presentase 20%. Rasa ketidakamanan yang dirasakan oleh para pedagang di pasar lama di sebabkan beberapa faktor. Berikut hasil wawancara saya dengan ibu Malori yang merupakan pedagang buah di pasar Induk menyatakan :

“ Kalo keamanan disana bisa dibilang jauh dari kata aman lah menurutku,preman dimana-mana maling dimana-mana gak tenang jadinya kami sebagai para pedagang. Ada aja tiap hari yang ngutip uang, cemani gak banyak kutipan pimpinan kami pun gak memperhatikan. Kadang barang-barang kami pun berhilang, bukan orang lain aja yang maling kadangkun sesama pedagang bisa maling pantang lapak di tinggal dikit pasti ada ajalah itu barang yang hilang”

Tabel 7. Keamanan Pedagang setelah di relokasi ke Pasar Induk

Keamanan	Jumlah Sampel	Persentase
Sangat Aman	9	90%
Aman	1	10%
Kurang Aman		
Tidak Aman		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dari tabel 5 dapat di lihat perbedaan yang sangat signifikan dari keamanan yang dirasakan pedagang setelah di relokasi ke pasar Induk bahwa responden dengan persentase 90% merasakan keamanan dengan tingkat sangat aman saat mereka berdagang di pasar Induk tempat mereka di relokasi dan responden dengan persentase 10% merasakan keamanan dengan tingkat aman saat mereka berdagang di pasar Induk tempat mereka di relokasi. Hal ini sangat menunjukkan peningkatan dari pasar sebelumnya, perubahan keamanan berdagang dari pasar sebelum nya dan setelah relokasi memiliki banyak faktor. Berikut hasil wawancara saya dengan ibu Malori yang merupakan pedagang buah di pasar Induk menyatakan.

“Kalo bahas keamanan jauh kalilah lebih aman di pasar Induk ini daripada waktu itu kami belum di relokasi, disini mau dagang pun gak ada takutnya sama kutipan-kutipan preman. Disini mana ada lagi preman-preman kekgitu karena pemimpin PD pasarnya disinipun berpendidikan orangnya. Gak ada lagi maling, barang-barang kami pun selalu aman malah dikasih tempat penitipan barang kalo misalnya barangnya gak kami bawa pulang lagi. Pengawas pasarnya pun sering keliling-keliling di jam jam tertentu dia mantau jadi untuk keamanan jauh kebih terjaminlah disini ”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat di lihat bahwa sebelum relokasi sebesar 80% pedagang merasakan tidak aman dan 20% pedagang merasakan kurang aman saat berdagang di pasar sebelumnya. Ketika di relokasi sebesar 90% pedagang merasakan sangat aman dan sebesar 10% pedagang merasakan aman berdagang di pasar Induk. Perubahan keamanan dalam berdagang saat sebelum di relokasi dan saat setelah di relokasi sangat signifikan perbedaannya. Keamanan berdagang meningkat saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk. Hal ini disebabkan karena saat setelah di relokasi mereka tidak takut lagi dagangannya di maling seperti di pasar terdahulu yang rawan maling atau

rampok dagangan karena di pasar Induk kemananan terjamin oleh pengawas pasar yang selalu patroli di jam-jam tertentu.dan saat setelah di relokasi mereka tidak perlu membayar kutipan-kutipan liar seperti saat mereka di pasar sebelumnya tetapi mereka hanya membayar retribusi rutin saja.. Ini menunjukkan bahwa relokasi berdampak positif terhadap keamanan berdagang para pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk.

Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Hakim (2016) yang mengatakan keamanan merupakan masalah terpenting karena ini dapat menghambat aktivitas yang akan dilakukan. Keamanan dapat berupa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok.

D. Kepastian Masa Depan

Kepastian Masa Depan suatu gambaran ke suksesan dalam berdagang di masa mendatang.Pada penelitian ini kepastian masa depan yang dirasakan oleh pedagang memiliki perubahan saat sebelum direlokasi dari pasar sebelumnya dan setelah di relokasi ke Pasar Induk. Saat sebelum di relokasi mereka menganggap tidak adanya masa depan, namun setelah di relokasi ke pasar Induk rata-rata pedagang mengatakan adanya masa depan di pasar yang baru. Dimana dapat dilihat dari tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8.Kepastian Masa Depan Pedagang sebelum di relokasi.

Kepastian Masa Depan	Jumlah Sampel	Persentase
Ada	3	30%
Tidak Ada	7	70%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 8 dapat di lihat bahwa pedagang sebelum di relokasi menganggap tidak adanya masa depan dalam berdagang saat mereka berdagang di pasar sebelum mereka di relokasi ke pasar Induk responden yang mengatakan tidak ada masa depan yaitu sebanyak 70 % dan responden yang mengatakan adanya masa depan berdagang pada saat sebelum di relokasi yaitu sebanyak 30%. Rasa ketidakpastian yang dirasakan oleh para pedagang di pasar lama di sebabkan beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa di pasar sebelum relokasi tidak adanya kepastian masa depan untuk berdagang. Ibu Malori yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“Waktu sebelum relokasi menurutku kurang ada masa depannya kalo terus jualan disana tapi mau cemana lagi kami kan gak ada tempat jualan, jadi mau gak mau tetap jualan disana. Yang buat aku bilang gak ada masa depan itu karena kami dulu suka tutup juga karena masalah tempat, jadikan pelanggan kami pun pindah-pindah. Kalo yang lain mungkin bilang disana lebih jelas karena mereka ada lapak yang jelas jadi pelanggan pun tetap”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa di pasar sebelum relokasi ada kepastian masa depan untuk berdagang. Ibu Sarinta yang merupakan pedagang sayur menyatakan :

“ Enak aku jualan disana lah dek,kalo bisa milih pun aku mau pindah lagi kesana. Disana jelas pelangganku ada, rame disana apalagi jualannya di pinggir jalan orang yang sambil lewat pun bisa sambil belanja gak perlu dia parkir lagi, pembeli nya pun dekat kalo mau belanja gak perlu jauh-jauh masuk. Angkutan umum pun banyak tinggal turun didepan lapak kami pun penumpangnya bisa langsung belanja”

Tabel 9. Kepastian Masa Depan Pedagang sesudah di relokasi.

Kepastian Masa Depan	Jumlah Sampel	Persentase
Ada	7	70%
Tidak Ada	3	30%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dari tabel 9 dapat di lihat perubahan yang sangat signifikan dari kepastian masa depan yang dirasakan pedagang saatsebelum di relokasi. Bahwa pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk responden yang mengatakan adanya kepastian masa depan yaitu sebanyak 70% dan responden yang mengatakan tidak adanya masa depan dalam berdagang di pasar Induk sebanyak 30%. Hal ini sangat menunjukkan peningkatan keyakinan kepastian masa depan mereka dari pasar sebelumnya, perubahan keyakinan adanya masa depan berdagang dari pasar sebelum nya dan setelah relokasi memiliki banyak faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa setelah di relokasi ke pasar Induk ada kepastian masa depan untuk berdagang. Ibu Malori yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“Jelaslah di pasar Induk lebih ada masa depannya daripada waktu sebelum direlokasi, disini jelas teratur pedagang-pedagangnya pelanggannya pun gampang kalo mau belanja gak perlu lagi desak-desakkan. Tempat jualan pun udah jelas otomatis pun kita jadi punya pelanggan tetap. Dulu waktu disana mana pernah daganganku laku banyak-banyak karena lapakku kecil, sekarang malah ngambil dua kios aku disini kak, buah ku pun ku perbanyak stoknya karena penjualan pun jelas disini pun jelas juga untuk masa depan berdagangnya”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa tidak adanya kepastian masa depan setelah di relokasi ke pasar Induk untuk berdagang. Ibu Sarinta yang merupakan pedagang sayur menyatakan :

“Sepi dek yang beli daganganku di pasar Induk ini, menurut aku ya kurang adalah masa depannya disini. Dulu aku bisa sekolahin anakku waktu disana, sekarang aku jualan cuma untuk dagang ajalah. Disini karena pedagang besar sama eceran kayak kami ini berdekatan kurasa ini jugalah penyebabnya, kalo dulu di pasar lama jarak jauh kami sama pedagang besarnya. Jadi pelangganpun jelas juga”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat di lihat bahwa sebelum relokasi sebesar 70% pedagang merasakan tidak adanya kepastian masa depan dan 30% pedagang merasakan ada kepastian masa depan saat berdagang di pasar sebelumnya. Ketika di relokasi sebesar 70% pedagang merasakan adanya kepastian masa depan dan sebesar 30% pedagang merasakan tidak adanya kepastian masa depan saat berdagang di pasar Induk. Perubahan kepercayaan pedagang tentang kepastian masa depan dalam berdagang saat sebelum di relokasi dan saat setelah di relokasi sangat signifikan perubahannya. Kepercayaan pedagang adanya kepastian masa depan dalam berdagang meningkat saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk. Hal ini disebabkan karena saat setelah di relokasi mereka memiliki tempat berjualan yang permanen tidak lagi berpindah-pindah tempat seperti sebelumnya sehingga mereka memiliki pelanggan tetap. Di pasar Induk mereka juga dapat memiliki lebih dari satu tempat berjualan sehingga mereka dapat memperbanyak stock dagangannya dan penjualan di pasar Induk juga meningkat. Hal ini lah yang menjadi alasan para pedagang mengatakan adanya kepastian masa depan dalam berdagang di pasar Induk. Ini menunjukkan bahwa relokasi berdampak positif terhadap adanya kepastian masa depan yang dirasakan para pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gilmer (Moch As'ad, 1999: 47) menyatakan bahwa sifat optimis seseorang dapat timbul bila ada sesuatu yang

dianggap dapat membawa perubahan karena dia berharap bahwa hal ini akan membawa pada keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sekarang.

E. Sikap Terhadap Pemerintah

Sikap Terhadap Pemerintah suatu pandangan atau cara menyikapi pedagang terhadap kebijakan Pemerintah tentang relokasi. Pada penelitian ini sikap pedagang saat sebelum di relokasi tidak setuju dengan adanya kebijakan tersebut namun ketika sudah di relokasi ke pasar Induk rata-rata pedagang mengatakan setuju atas kebijakan relokasi. Dimana dapat dilihat dari tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Sikap Terhadap Pemerintah atas kebijakan relokasi saat sebelum di relokasi.

Sikap Terhadap Perintah	Jumlah Sampel	Persentase
Sangat Setuju		
Setuju		
Kurang Setuju	2	20%
Tidak Setuju	8	80%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 10 dapat di lihat bahwa pada saat sebelum di relokasi para pedagang tidak setuju terhadap kebijakan Pemerintah tentang adanya relokasi. Responden yang mengatakan tidak setuju dengan adanya relokasi yaitu 80 % dan responden yang mengatakan kurang setuju terhadap kebijakan relokasi sebanyak 20%. Rasa ketidak setujuan yang dirasakan oleh para pedagang sebelum direlokasi oleh di sebabkan beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa tidak setuju dengan adanya kebijakan Pemerintah tentang relokasi.

Ibu Juli Simarmata yang merupakan pedagang sayur menyatakan :

“ Ya kalo mau dibilang setuju atau tidak di relokasi ya awalnya gak ada yang maulah untuk di relokasi, apalagi kami udah lama kali jualan disana belasan tahun bahkan puluhan tahun. Udah jadi kebiasaan kami disana bertahun-tahun masa seenaknya nyuru pindah. Banyak pun yang gak setuju dan ngeluh karena pasar Induk itu jauh jaraknya kak, gak kayak dulu sebelum relokasi kami bisa jualan di depan pasar atau bisa dibilang dipinggir jalanlah. Kekgitu lah yang banyak pembelinya, makanya banyak juga dari kami yang gak mau di relokasi ke pasar Induk jadinya pindah ke pajak yang dekat jalan Pancing sana ”

Tabel 11. Sikap Terhadap Pemerintah atas kebijakan relokasi saat setelah di relokasi.

Sikap Terhadap Pemerintah	Jumlah Sampel	Persentase
Sangat Setuju	7	70%
Setuju		
Kurang Setuju	3	30%
Tidak Setuju		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dari tabel 11 dapat di lihat perubahan yang sangat signifikan dari sikap pedagang terhadap Pemerintah sebelum saat mereka di relokasi. Bahwa pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk responden yang mengatakan sangat setuju meningkat yang sebelumnya mengatakan tidak setuju saat sebelum relokasi. Responden yang mengatakan sangat setuju dengan kebijakan Pemerintah yaitu sebanyak 70% dan responden yang mengatakan tidak setuju dengan kebijakan Pemerintah saat setelah di relokasi yaitu sebanyak 30%. Hal ini sangat menunjukkan perubahankepercayaan terhadap kebijakan Pemerintah dari sebelumnya lebih

banyak responden yang tidak setuju menjadi sangat setuju adanya kebijakan relokasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa jelas ada kepastian masa depan setelah di relokasi ke pasar Induk untuk berdagang. Ibu Juliana yang merupakan pedagang sayur menyatakan :

“ Jujur aja dek dulu aku gak setuju di relokasi ke pasar Induk ini, udah kubayangkan cemana rasanya pindah tempat jualan. Rupanya setelah pindah aku kesini berapa tahun belakangan aku jualan jadi makin meningkat penjualan ku disini. Tempatnya yang di sediakan Pemerintah pun nyaman dan aman untuk kami, disinilah kami bisa jualan sambil tidur-tiduran dulu mana bisa disana. Berubah pikiranlah aku jadinya yang dulu gak setuju sekarang jadi sangat setuju kalilah aku ”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa tidak ada kepastian masa depan setelah di relokasi ke pasar Induk untuk berdagang. Ibu Juli Simarmata yang merupakan pedagang sayur menyatakan :

“Dari awal memang udah gak setuju aku di pindahkan kesini, tapi mau gak mau harus pindah. Dulu aku di pasar lama bisa aku sekolahkan anakku beli barang-barang untuk rumah. Sekarang anakku kakaknya yang sekolahkan, aku jualan ini pun lepas makan. Mau nya sampaikan lah dek ke Pemerintah kalo dikasih pilihan akupun mau pindah ke pasar lama. Disini jauh kali lokasinya ibu rumah tangga sekitaran sini kurasa malas dia keluar karena jauh. Ya kau lihat ajalah dagangan ini masih banyak walaupun udah mau siang”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat di lihat bahwa sebelum relokasi sebesar 80% pedagang mengatakan tidak setuju dan 30% pedagang mengatakan kurang setuju terhadap Pemerintah terkait kebijakan relokasi. Ketika di relokasi sebesar 70% pedagang mengatakan sangat setuju dan sebesar 30% pedagang mengatakan tidak setuju terhadap Pemerintah terkait kebijakan relokasi ke pasar Induk. Perubahan kepercayaan pedagang terhadap Pemerintah terkait kebijakan relokasi saat sebelum di relokasi dan saat setelah di relokasi sangat

signifikan perubahannya. Kepercayaan pedagang terhadap Pemerintah terkait kebijakan relokasi meningkat saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk. Hal ini disebabkan karena saat setelah di relokasi Pemerintah menepati janjinya untuk menyediakan mereka tempat berdagang yang layak. Ini di buktikan Pemerintah saat setelah di relokasi ke pasar Induk mereka memiliki tempat berjualan yang permanen tidak lagi berpindah-pindah tempat seperti sebelumnya sehingga mereka memiliki pelanggan tetap. Di pasar Induk mereka juga dapat beristirahat sambil berjualan dengan nyaman berbeda dengan pasar sebelumnya mereka hanya bisa duduk dan tidak ada atap yang menutupi dagangannya. Ini menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak positif terhadap kepercayaan pedagang kepada Pemerintah terkait kebijakan relokasi saat setelah di relokasi ke pasar Induk.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Bambang Sunggono 1994) Suatu kebijakan publik akan menjadi efektif apabila dilaksanakan dan mempunyai manfaat positif bagi anggota-anggota masyarakat. Dengan kata lain, tindakan atau perbuatan manusia sebagai anggota masyarakat harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah atau negara. Sehingga apabila perilaku atau perbuatan mereka tidak sesuai dengan keinginan pemerintah atau negara, maka suatu kebijakan public tidaklah efektif.

5.1.2 Kondisi Ekonomi

A. Pendapatan

Pendapatan semua pendapatan yang diperoleh/ diterima dari hasil berdagang sayur dan buah. Pada penelitian ini rata-rata pendapatan pedagang saat sebelum di relokasi kurang, namun saat setelah di relokasi ke pasar induk pendapatan rata-rata pedagang tercukupi. Dimana dapat dilihat dari tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12. Pendapatan Pedagang sebelum di relokasi

Pendapatan	Jumlah Sampel	Persentase
Tercukupi	3	30%
Kurang	7	70%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 12 dapat di lihat bahwa pedagang sebelum di relokasi mengatakan pendapatan mereka kurang tercukupi pada saat berdagang di pasar yang lama, responden yang mengatakan pendapatnya kurang yaitu sebanyak 70 % dan responden yang mengatakan pendapatannya tercukupi saat sebelum di relokasi sebanyak 30 % . Hal ini terjadi di sebabkan oleh beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa pendapatannya selalu kurang saat sebelum di relokasi ke pasar Induk. Ibu Intan yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Kalo untuk pendapatan di pasar lama bisa dibilang selalu kurangnya karena penjualan juga gak menentu, pas-pas an ajalah kalo

pendapatan waktu jualan disana. Karna udah jelas pelanggannya pun jadi pindah-pindah kalo disana”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa pendapatannya tercukupi saat sebelum di relokasi ke pasar Induk. Ibu Juli Simarmata yang merupakan pedagang sayur menyatakan :

“ Kalo untuk pendapatan dipasar sebelum relokasi jelas cukuplah, banyak pelanggan tetapku disana gak sampai siangpun daganganku udah habis. Karena disana aksesnya mudah untuk orang belanja, masih naik di keretanya pun bisa dia belanja gak perlu harus turun lagi”

Tabel 13. Pendapatan Pedagang setelah di relokasi ke Pasar Induk

Pendapatan	Jumlah Sampel	Persentase
Tercukupi	7	70%
Kurang	3	30%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dari tabel 13 dapat di lihat perubahan yang sangat signifikan dari pendapatan pedagang saat sebelum mereka di relokasi. Bahwa pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk responden yang mengatakan pendapatannya tercukupi sebanyak 70 % dan responden yang mengatakan pendapatannya kurang yaitu sebanyak 30%. Hal ini sangat menunjukkan bahwa adanya perubahan peningkatan pendapatan pedagang di pasar Induk setelah mereka di relokasi. Meningkatnya pendapatan sebagian besar pedagang yang telah direlokasi ke pasar Induk di sebabkan oleh beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa pendapatnya selalu meningkat atau dapat dikatakan tercukupi setelah di relokasi ke pasar Induk. Ibu Intan yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Enak lah aku jualan disini kak, pendapatan ku jelas disini. Dulu kayaknya susah kali aku jualan disana, tiap hari ada aja yang buat aku kepikiran karena jualanku sepi, kadang gak buka aku karena kedeluanan. Disini jelas yang beli memang beberapa orang, Cuma dia ngambil barangnya pun banyak. Makanya disini udah banyak juga pelanggan tetap ku, ada pun yang dari luar kota juga”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa pendapatnya selalu kurang saat sesudah di relokasi ke pasar Induk. Ibu Juli Simarmata yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Kalo soal pendapatan jelas kali kurang pendapatanku disini, lepas makan aja udah sukur kali dek. Disini banyak yang ngambil sama pedagang besar atau grosirnya jadi kami gak ter tege lagi. Tempatnya yang gak cocok menurutku harusnya grosir sama eceran kek kami jauh lah jaraknya. Disini pun jauh dari rumah penduduk jadi ibu rumah tangga yang beli sayur dikit-dikit pun malas dia ke pajak. Terasa kali perbedaannya di pendapatannya di banding dulu”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat di lihat bahwa sebelum relokasi sebesar 70% pedagang mengatakan pendapatannya kurang dan 30% pedagang mengatakan pendapatannya tecukupi. Ketika di relokasi sebesar 70% pedagang mengatakan pendapatannya tecukupidan sebesar 30% pedagang mengatakan pendapatannya kurang saat setelah relokasi ke pasar Induk. Peningkatan pendapatan pedagang saat sebelum di relokasi dan saat setelah di relokasi sangat signifikan perubahannya. Pendapatann meningkat saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk. Hal ini disebabkan karena saat setelah di relokasi penjualan mereka meningkat karena mereka telah memiliki tempat permanen dan hari jualan mereka nonstop setiap hari tidak seperti di pasar sebelumnya jadwal berjualan mereka tidak menentu karena lapak mereka selalu berpindah-pindah sehingga pendapatan pun tidak jelas atau dapat dikatakan kurang. Ini menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak positif terhadap pendapatan pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk.

B.Omset

Omzet adalah semua hasil yang didapat dari penjualan sayur dan buah. Pada penelitian ini rata-rata pedagang mengatakan omzet mereka menurun saat sebelum di relokasi dan meningkat saat setelah di relokasi ke pasar Induk. Dimana dapat dilihat dari tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14. Omset Pedagang sebelum di relokasi

Omset	Jumlah Sampel	Persentase
Meningkat	3	30%
Tetap		
Menurun	7	70%
Total		

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 14 dapat di lihat bahwa pedagang saat sebelum di relokasi mengatakan omzet mereka menurun pada saat berdagang di pasar yang lama, responden yang mengatakan omsetnya menurun yaitu sebanyak 70 % dan responden yang mengatakan omsetnya meningkat saat sebelum di relokasi sebanyak 30%. Hal ini terjadi di sebabkan oleh beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa omzet selalu kurang saat sebelum di relokasi ke pasar Induk. Ibu Intan yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Di pasar lama dulu susah aku dagang karena masalah tempat lapak belum jelas otomatis itu jadi merembet ke pendapatan ku dan omset penjualan ku. Karena disana pun lakunya sekedarnya aja makanya kubilang omsetku menurun kalo di pasar lama ”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa omset selalu meningkat saat sebelum di relokasi ke pasar Induk. Ibu Juli Simarmata yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Kalo untuk omset penjualan jelaslah selalu meningkat. Pendapatan dipasar sebelum relokasi ada selalu, banyak pelanggan tetapku disana gak sampai siangpun daganganku udah habis.Karena disana aksesnya mudah untuk orang belanja, masih naik di keretanya pun bisa dia belanja gak perlu harus turun lagi. Kalo katanya pendapatan selalu cukup otomatis omset itu meningkat kak”

Tabel 15. Omset Pedagang setelah di relokasi

Omset	Jumlah Sampel	Persentase
Meningkat	7	70%
Tetap		
Menurun	3	30%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dari tabel 15 dapat di lihat perubahan yang sangat signifikan dari omset pedagang saat sebelum mereka di relokasi. Bahwa pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk responden yang mengatakan pendapatannya tercukupi sebanyak 70 % dan responden yang mengatakan pendapatannya kurang yaitu sebanyak 30%. Hal ini sangat menunjukkan bahwa adanya perubahan peningkatan pendapatan pedagang di pasar Induk setelah mereka di relokasi.Meningkatnya pendapatan sebagian besar pedagang yang telah direlokasi ke pasar Induk di sebabkan oleh beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa omsetnya meningkat setelah di relokasi ke pasar Induk. Ibu Intan yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Enak lah aku jualan disini kak, pendapatan ku jelas disini. Dulu kayaknya susah kali aku jualan disana, tiap hari ada aja yang buat aku kepikiran karena jualanku sepi, kadang gak buka aku karena kedeluanan. Disini jelas yang beli memang beberapa orang, Cuma dia ngambil barangnya pun banyak. Makanya disini udah banyak juga pelanggan tetap ku, ada pun yang dari luar kota juga. Kalo udah jelas pendapatanku meningkat ya pasti omsetku jualanku di pasar induk ini meningkat juga kak”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa omsetnya menurun setelah di relokasi ke pasar Induk. Ibu Intan yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Pendapatanku aja jualan disini untuk lepas makan kak, pastinya omsetku jelas menurunlah di banding pasar yang lama”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat di lihat bahwa sebelum relokasi sebesar 70% pedagang mengatakan omsetnya menurun dan 30% pedagang mengatakan omsetnya meningkat. Ketika di relokasi sebesar 70% pedagang mengatakan omsetnya meningkat dan sebesar 30% pedagang mengatakan omsetnya menurun saat setelah relokasi ke pasar Induk. Peningkatan omset pedagang saat sebelum di relokasi dan saat setelah di relokasi sangat signifikan perubahannya. Omset pedagang meningkat saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk. Hal ini disebabkan karena saat setelah di relokasi pendapatan mereka tercukupi dan dapat dikatakan meningkat. Jika pendapatan meningkat secara tidak langsung omset juga akan ikut meningkat. Ini menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak positif terhadap omset pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk..

C. Keadaan Aset Rumah

Aset adalah segala sesuatu barang yang bernilai yang di miliki seseorang yang di peroleh baik dari masa lalu atau masa kini yang di harapkan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Pada penelitian ini aset yang di miliki rata-rata pedagang saat sebelum di relokasi tidak bertambah atau berkurang dan dikatakan tetap, namun pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk rata-rata pedagangan mengatakan barang atau aset dirumahnya bertambah. Dimana dapat di lihat pada tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 16. Keadaan Aset Rumah Pedagang sebelum di relokasi

Keadaan Aset Rumah	Jumlah Sampel	Persentase
Bertambah	3	30%
Tetap	7	70%
Berkurang		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 16 dapat di lihat bahwa pedagang saat sebelum di relokasi mengatakan keadaan aset rumah mereka bertambah pada saat berdagang di pasar yang lama, responden yang mengatakan keadaan aset rumahnya bertambah yaitu sebanyak 30 % dan responden dengan mengatakan keadaan aset rumahnya tetap atau dapat dikatakan tidak bertambah maupun berkurang saat sebelum di relokasi sebanyak 70%. Hal ini terjadi di sebabkan oleh beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa aset-aset rumahnya tetap tidak ada bertambah sebelum di relokasi ke pasar Induk. Ibu Malori yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“Dulu aku jualan sekedar aja mana bisa nambah aset, tapi memang dari awal udah avanza mobil ku dek tapi untuk yang lain waktu di pasar lama kurasa perabotanku yang nampak ya gak ada yang nambah”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa aset-aset rumahnya bertambah sebelum di relokasi ke pasar Induk. Ibu Sarinta yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“Pas jualan di pasar lama banyaklah barang-barang yang bisa ku beli, dulu kami naik becaknya jualan berapa tahun bisa ngumpul beli pick-up malah dek kami bangun rumah ya pas waktu kami jualan di pasar lama lah sebelum ke pasar induk. Dulu kami kan Cuma ngontrak tapi ngumpul berapa tahun kemudian buat rumah itulah hasil kami jualan di pasar yang lama”

Tabel 17. Keadaan Aset Rumah Pedagang sesudah di relokasi

Keadaan Aset Rumah	Jumlah Sampel	Persentase
Bertambah	7	70%
Tetap	3	30%
Berkurang		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Namun berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan dari tabel 17 dapat di lihat perubahan yang sangat signifikan dari keadaan aset rumah pedagang saat sebelum mereka di relokasi. Bahwa pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk responden yang mengatakan bahwa keadaan aset rumah mereka bertambah yaitu sebanyak 70 % dan responden yang mengatakan aset rumahnya tidak bertambah maupun berkurang atau dapat di katakan tetap yaitu sebanyak 30%. Hal ini sangat menunjukkan bahwa adanya perubahan peningkatan jumlah keadaan aset rumah para pedagang di pasar Induk setelah mereka di relokasi. Meningkatnya jumlah keadaan aset rumah sebagian besar pedagang yang telah direlokasi ke pasar Induk di sebabkan oleh beberapa faktor.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa aset-aset rumahnya bertambah setelah di relokasi ke pasar Induk. Ibu Malori yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Kalo untuk aset setelah aku jualan di pasar Induk ini banyak lah yang bisa ku beli karena omsetku meningkat pas di relokasi kesini. Perabotan rumah sama barang elektronik dirumahku pun nambah. Dulu tv tabung sekarang tv ku lcd yang besar itu. Mobil avanza ku dulu itupun udah bisa ku ganti fortun sekarang kak”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu responden yang mengatakan bahwa aset-aset rumahnya tetap tidak ada bertambah setelah di relokasi ke pasar Induk. Ibu Sarinta yang merupakan pedagang buah menyatakan :

“ Gak ada beli apa-apa dek setelah jualan di pasar Induk ini, lepas makan aja karena payah disini jualan kalah sama yang grosir. Untung udah tinggal dirumah sendiri kami gak ngontrak lagi”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat di lihat bahwa sebelum relokasi sebesar 70% pedagang mengatakan asset-aset rumahnya tidak bertambah atau tetap dan 30% pedagang mengatakan asset-aset rumahnya bertambah. Ketika di relokasi sebesar 70% pedagang mengatakan asset-aset rumahnya bertambah dan sebesar 30% pedagang mengatakan asset-aset rumahnya tidak bertambah atau tetap saat setelah relokasi ke pasar Induk. Peningkatan jumlah asset keadaan rumah pedagang saat sebelum di relokasi dan saat setelah di relokasi sangat signifikan perubahannya. Aset-aset rumah pedagang meningkat saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk. Hal ini disebabkan karena saat setelah di relokasi ke pasar Induk pendapatan dan omset mereka meningkat sehingga mereka dapat membeli barang atau asset-aset rumah mereka seperti alat rumah tangga, barang elektronik bahkan kendaraan .Berbeda saat mereka berdagang di pasar lama tidak dapat membeli barang, pendapatan mereka hanya untuk makan

saja. Ini menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak positif terhadap bertambahnya keadaan asset rumah pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk.

Setiaji (1995) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu secara tidak terencana. Hal ini sejalan dengan pendapatannya, sebagian orang tidak sadar bahwa ketika pendapatannya berlebih maka ia berlebihan juga dalam membeli sesuatu yang ia butuh. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakannya dengan tidak rasional sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan.

D. Pekerjaan Lain

Pekerjaan lain adalah pekerjaan tambahan/ pekerjaan sampingan selain berdagang di pasar. Pada penelitian ini rata-rata pedagang saat sebelum di relokasi maupun setelah di relokasi tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi pedagang. dengan persentase sebesar 100%

E. Sumber Pendapatan Lain

Sumber pendapatan lain adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan lain atau sampingan selain berdagang di pasar atau dapat dari pemberian keluarga. Pada penelitian ini rata-rata pedagang saat sebelum di relokasi maupun setelah di relokasi tidak memiliki sumber pendapatan lain selain dari berdagang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di lihat bahwa pedagang saat sebelum di relokasi ke pasar Induk tidak memiliki sumber pendapatan lain selain

berdagang sebesar 100% saat setelah di relokasi ke pasar Induk juga tidak memiliki sumber pendapatan lain selain berdagang sebesar 100%

Variabel Intervening (Variabel Antara)

A. Pengalaman

Tabel 18. Pengalaman Pedagang sebelum Relokasi

Pengalaman	Jumlah Sampel	Persentase
< 10 tahun	2	20%
11-20 tahun	6	60%
> 20 tahun	2	20%
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 22 dapat di lihat bahwa rata-rata pengalaman berdagang pedagang saat sebelum di relokasi ke pasar Induk adalah 11-20 tahun yaitu dengan presentase 60% dan pengalaman berdagang antara 1-10 tahun dan 21-25 tahun yaitu dengan presentase 20%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang sudah berpengalaman menjadi pedagang di pasar saat sebelum di relokasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa sebagian besar pengalaman berdagang pedagang saat setelah di relokasi ke pasar Induk adalah 1-10 tahun yaitu dengan presentase 100%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang di pasar Induk pengalaman berjualannya merata karena pasar Induk baru saja di resmikan sekitar 4 tahun sejak peresmiannya di tahun 2015 sehingga hampir seluruh pedagang secara serentak mulai berdagang di pasar Induk setelah mereka di relokasi dari pasar sebelumnya.

B. Modal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sumber modal pedagang saat sebelum di relokasi ke pasar Induk adalah bersumber dari danapribadi. Yang menggunakan dana pribadi ialah keseluruhan pedagang yang menjadi responden dengan persentase 100 %

Tabel 19. Sumber Modal Pedagang setelah Relokasi

Modal	Jumlah Sampel	Persentase
Dana Pribadi	7	7%
Pinjaman	3	3%
Bantuan		
Total	10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 25, bahwa sumber modal pedagang setelah di relokasi ke pasar Induk adalah bersumber dari dana pribadi dan dana pinjaman. Yang menggunakan dana pribadi sebanyak den 70% dan yang menggunakan dana pinjaman sebanyak 30% .

5.2 Pembahasan Penelitian

5.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Bentuk interaksi antar pedagang yang terjadi sebelum relokasi adalah persaingan dan setelah di relokasi ke pasar Induk adalah kerjasama. Terdapat perubahan interaksi yang positif bahwa setelah di relokasi kerjasama mereka meningkat cukup signifikan karena berkurangnya persaingan antar pedagang di pasar. Bentuk kerjasamanya dalam hal ini adalah para pedagang sering saling tukar barang dan saling membantu menjual dagangan antar pedagang kepada pembeli saat dagangannya sendiri telah terjual habis. Kenyamanan yang dirasakan di pasar sebelum di relokasi sangat tidak nyaman dan pada saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk para pedagang yang awalnya merasakan tidak adanya kenyamanan di pasar terdahulu kini berubah menjadi sangat nyaman. Faktor yang membuat mereka lebih nyaman yaitu dahulu tempat mereka berdagang tidak layak karena tidak memiliki kios dan hanya lesehan saja, kini di pasar Induk mereka ditempatkan di tempat berdagang yang layak dan masing-masing pedagang telah memiliki kios permanen dan lokasinya yang strategis.

Keamanan yang dirasakan saat sebelum di relokasi adalah sangat tidak aman namun pada saat setelah mereka di relokasi ke pasar Induk ketidakamanan itu berubah menjadi sangat aman. Beberapa faktor yang membuat keamanan meningkat positif saat setelah direlokasi ke pasar Induk yaitu sudah tidak ada lagi pengutipan liar oleh preman-preman pasar seperti dahulu, pengutipan hanya retribusi rutin saja. Dan di pasar Induk sudah tidak ada lagi rampok dagangan seperti pasar terdahulu karena sudah ada tempat penitipan barang jika pedagang

tidak membawa pulang dagangannya. Kepastian masa depan tidak ada yang dirasakan oleh pedagang sebelum di relokasi namun saat setelah di relokasi responden yang dulunya merasakan tidak adanya kepastian masa depan berubah menjadi optimis dan yakin bahwa di pasar Induk kepastian masa depan dalam berdagang ada dirasakan oleh pedagang dan mereka merasa lebih terjamin masa depannya berdagang di pasar Induk. Yang menjadi faktor keyakinan adanya masa depan di pasar Induk yaitu dapat di lihat dari lokasinya jauh lebih baik dan para mereka mengungkapkan pendapatan mereka meningkat setelah di relokasi ke pasar Induk. Sikap pedagang terhadap Pemerintah dengan adanya kebijakan relokasi saat sebelum pedagang di relokasi yaitu sangat tidak setuju namun pada saat setelah di relokasi pedagang yang dulunya tidak setuju berubah menjadi setuju. Yang menjadi faktor Perubahan sikap terhadap Pemerintah tidak setuju menjadi setuju yaitu fasilitas tempat berjualan lebih layak, lokasinya juga aman dan nyaman. Pendapatan mereka juga meningkat setelah di relokasi yang sebelumnya mereka takut menurunnya pendapatan namun saat setelah di relokasi ketakutan mereka menurunnya pendapatan tidak terjadi. Bahkan mereka dapat menjual dagangannya dalam partai besar setelah di relokasi ke pasar Induk, karena banyak pelanggan mereka yang berasal dari luar kota yang membeli dagangannya untuk dibawa ke kotanya.

Pendapatan pedagang saat sebelum di relokasi yaitu pendapatannya menurun namun pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk pendapatan mereka tercukupi. Faktor perubahan pendapatan pedagang saat setelah di relokasi yaitu mereka telah memiliki tempat lapak berjualan yang permanen, waktu berjualan mereka juga lancar karena sudah tidak harus berpindah-pindah lagi untuk

berdagang dan tidak harus berebut lapak dengan pedagang lain. Omset pedagang saat sebelum di relokasi yaitu omset mereka menurun namun omset mereka meningkat saat setelah di relokasi ke pasar Induk karena pendapatan mereka juga tercukupi, sehingga omset penjualan mereka juga ikut meningkat. Keadaan aset rumah pedagang saat sebelum mereka di relokasi ialah keadaan aset rumah mereka tidak bertambah maupun berkurang atau dapat dikatakan tetap. Namun pada saat setelah di relokasi ke pasar Induk aset rumah mereka bertambah. Hal ini disebabkan karena di pasar Induk pendapatan mereka tercukupi dan omset mereka meningkat sehingga mereka dapat membeli barang tambahan untuk aset rumahnya tidak seperti saat mereka sebelum di relokasi penjualan mereka hanya untuk lepas makan saja. Aset keadaan rumah mereka yang bertambah seperti alat rumah tangga, barang elektronik maupun kendaraan. Mereka tidak memiliki pekerjaan lain dan sumber pendapatan lain karena pendapatan mereka sebagai pedagang sudah tercukupi setelah di relokasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa relokasi pasar berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang. Kondisi sosial ekonomi pedagang sebelum di relokasi berubah menjadi lebih baik saat setelah di relokasi ke pasar Induk. Jika relokasi ini bersifat positif maka selanjutnya pola tata cara relokasi ini kedepannya dapat menjadi acuan bagi Pemerintah jika ingin melakukan relokasi pasar lainnya sehingga para pedagang merasakan adanya dampak relokasi yang positif.

Tabel 20. Ringkasan Hasil Penelitian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah di Relokasi.

Kondisi	Variabel	Sebelum Relokasi	Sesudah Relokasi
Sosial	➤ Interaksi Antar Pedagang	Persaingan	Kerjasama
	➤ Kenyamanan	Sangat tidak nyaman	Sangat nyaman
	➤ Keamanan	Sangat tidak aman	Sangat aman
	➤ Kepastian Masa Depan	Tidak ada	Ada
	➤ Sikap Terhadap Pemerintah	Sangat tidak setuju	Setuju
Ekonomi	➤ Pendapatan	Menurun	Tercukupi
	➤ Omset	Menurun	Meningkat
	➤ Keadaan Aset Rumah	Tidak bertambah	Bertambah
	➤ Pekerjaan Lain	Tidak ada	Tidak ada
	➤ Sumber Pendapatan Lain	Tidak ada	Tidak ada



DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*
- Boedino. Seri *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro*, Yogyakarta:BPFE, 1982
- Cevilla, Convelo G. dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993
- Damsar.(1997).*Sosiologi Ekonomi*. Jakaarta: Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2005. *Pengantar Sosiologi Pasar*.
- Ester Dan didik.2003.*Membuat Pasar Tradisional Tetap Eksis*. Sinar Harapan Jaya
- Gilarso.(1982).*Dunia Ekonomi Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hentiani, T.L. 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal di Pasar Sentral Medan*.Tesis. Universitas Sumatera Utara
- Izza,N.2010*Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional*
- J. Smelser, 1987, *Sosiologi Ekonomi Versi Terjemahan*. Bahasa Aksara, Jakarta
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta
- Santoso, Slamet (2009). *Dinamika Kelompok, Edisi Revisi Cetakan ke III*. Jakarta Bumi Aksara
- Musthofa Z. 2011. *Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Pemukiman Kumuh (Studi Kasus : Program Relokasi Pemukiman di Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang *Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*.
- Roosdiana Devi, 2013, *Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan Dengan Pengolahan Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam Melalui Pendekatan Ideologi*.
- Sadillah, Emiliana dkk, 2011, *Eksistensi Pasar Tradisional, Yogyakarta : Balai Sejarah dan Nilai Tradisional*.
- Sudirmansyah, 2011.*Pengertian dan Jenis-Jenis Pasar*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta

Widodo, T. 2013. *Studi Tentang Peranan unit Pasar Dalam Pengolahan Sampah*



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/25/19

Access From (repository.uma.ac.id)



Lampiran 1.

DAFTAR PERTANYAAN (KUESIONER)

Bapak/Ibu/Sdr/I yang terhormat, saya mahasiswa Universitas Medan Area melaksanakan penelitian mengenai Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Induk Kelurahan Lau Cih Kota Medan. Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I untuk berkenan mengisi lembar daftar pertanyaan/kuisisioner penelitian ini. Partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/I sangat berharga sebagai bahan masukan untuk proses pengambilan keputusan dari penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan perhatiannya.

I. Identitas Responden:

- a. Nama :
- b. Umur : Tahun.
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
- d. Pendidikan :
- e. Jenis Usaha :
- f. Alamat :

II. Kondisi Sosial

- a. Interaksi Antar Pedagang
 - 1. Bagaimanakah proses interaksi sesama pedagang di pasar terdahulu?
 - a) Kerjasama c) Persaingan
 - b) Akomodasi d) Konflik
 - 2. Apakah pernah terjadi konflik sesama pedagang?
 - a) Pernah b) Tidak Pernah

3. Bagaimana konflik yang terjadi?
 4. Jika pernah terjadi konflik tindakan apa yang diambil untuk meredakan konflik?
 5. Bagaimanakah proses interaksi sesama pedagang di pasar Induk/ pasar saat ini?
 - a) Kerjasama c) Persaingan
 - b) Akomodasi d) Konflik
 6. Apakah pernah terjadi konflik sesama pedagang?
 7. Bagaimana konflik yang terjadi?
 8. Jika pernah terjadi konflik tindakan apa yang diambil untuk meredakan konflik?
- b. Kenyamanan
1. Bagaimanakah kenyamanan bapak/ibu berjualan di pasar terdahulu sebelum relokasi? mengapa?
 - a) Sangat Nyaman c) Kurang nyaman
 - b) Nyaman d) Tidak Nyaman
 2. Bagaimanakah kenyamanan bapak/ibu berjualan di pasar Induk? Mengapa?
 - a) Sangat Nyaman c) Kurang nyaman
 - b) Nyaman d) Tidak Nyaman
 3. Apakah bapak/ibu lebih nyaman berjualan di pasar terdahulu atau di pasar Induk? Mengapa?
 4. Adakah kritik dan saran yang ingin bapak/ibu ungkapkan untuk kemajuan pasar Induk dalam hal kenyamanan?
- c. Keamanan
1. Bagaimanakah keamanan berjualan di pasar terdahulu?
 - a) Sangat Aman c) Kurang Aman
 - b) Aman d) Tidak Aman
 2. Bagaimanakah keamanan berjualan di pasar Induk?
 - a) Sangat Aman c) Kurang Aman
 - b) Aman d) Tidak Aman
 3. Apakah lebih aman di pasar terdahulu atau pasar Induk? Mengapa?
 4. Adakah kritik dan saran yang ingin anda ungkapkan untuk kemajuan pasar Induk dalam hal kewanaman?
- d. Kepastian Masa depan
1. Apakah di pasar terdahulu memiliki kepastian masa depan?

- a) Ada b) Tidak ada.
2. Jika ada, kepastian masa depan yang bagaimana?
3. Apakah di pasar Induk memiliki kepastian masa depan?
 - a) Ada b) Tidak ada.
4. Jika ada, kepastian masa depan yang bagaimana?
5. Manakah pasar yang lebih memiliki kepastian masa depan? Mengapa?

e. Sikap Terhadap Pemerintah

1. Apakah bapak/ibu setuju dengan adanya kebijakan Pemerintah tentang relokasi pasar? Alasannya...
 - a) Sangat Setuju c) Kurang Setuju
 - b) Setuju d) Tidak Setuju
2. Adakah yang ingin bapak/ibu sampaikan terhadap Pemerintah terkait kebijakan relokasi pasar ini?

III. Kondisi Ekonomi

a. Pendapatan

1. Bagaimana pendapatan bapak/ibu sebelum relokasi? Alasannya...
 - a) Tercukupi b) Kekurangan
2. Bagaimana pendapatan bapak/ibu setelah relokasi? Alasannya...
 - a) Meningkatkan b) Menurun

b. Omset

1. Bagaimana omset penjualan bapak/ibu setelah relokasi? Alasannya...
 - a) Meningkatkan b) Menurun
2. Bagaimana omset bapak/ibu setelah relokasi? Alasannya...
 - a) Meningkatkan b) Menurun

c. Pekerjaan Lain

1. Apakah ada pekerjaan lain selain berdagang dipasar pada saat di pasar terdahulu? Alasannya..
2. Apakah ada pekerjaan lain selain berdagang dipasar pada saat setelah di relokasi? Alasannya..

d. Sumber Pendapatan Lain

1. Apakah ada sumber pendapatan lain selain pendapatan sebagai berdagang di pasar terdahulu? Berasal darimana..
2. Apakah ada sumber pendapatan lain selain pendapatan sebagai berdagang di pasar pada saat setelah di relokasi? Berasal darimana..

IV. Variabel Moderating

a. Pendidikan

1. Apakah pendidikan terakhir bapak/ibu ?
2. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pendidikan tambahan selain pendidikan formal (pelatihan) ?

b. Pengalaman

1. Sudah berapa lama kah ibu/bapak berjualan di pasar terdahulu?
2. Sudah berapa lama kah ibu/bapak berjualan di pasar Induk?

c. Modal

1. Darimana kah modal bapak/ibu berasal saat berjualan di pasar terdahulu?

a. Dana Pribadi b. Pinjaman c. Bantuan

2. Darimana kah modal bapak/ibu berasal saat berjualan di pasar Induk?

a. Dana Pribadi b. Pinjaman c. Bantuan

d. Keadaan Aset Rumah

KEADAAN ASET RUMAH	DULU	SEKARANG
1. Alat Rumah Tangga		
2. Alat Elektronik		
3. Kendaraan		

NB : Dapat di lihat/di ukur dari jumlah, bentuk, dsb.

Lampiran 2.

Data Responden Penelitian Pedagang yang di Relokasi ke Pasar Induk

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jenis Usaha
1.	Reni	34 tahun	Perempuan	Buah-buahan
2.	IntanSaragih	46 tahun	Perempuan	Buah-buahan
3.	Juliana	40 tahun	Perempuan	Buah-buahan
4.	Malori	58 tahun	Perempuan	Buah-buahan
5.	Junaidi	53 tahun	Laki-laki	Buah-buahan
6.	Hermanto Hutauhuruk	33 tahun	Laki-laki	Sayuran
7.	Nur Elia Brahmana	53 tahun	Perempuan	Sayuran
8.	Dermawati Sinamo	55 tahun	Perempuan	Sayuran
9.	Juli Simarmata	48 tahun	Perempuan	Sayuran
10.	Arianto	38 tahun	Laki-laki	Sayuran

Lampiran 3.

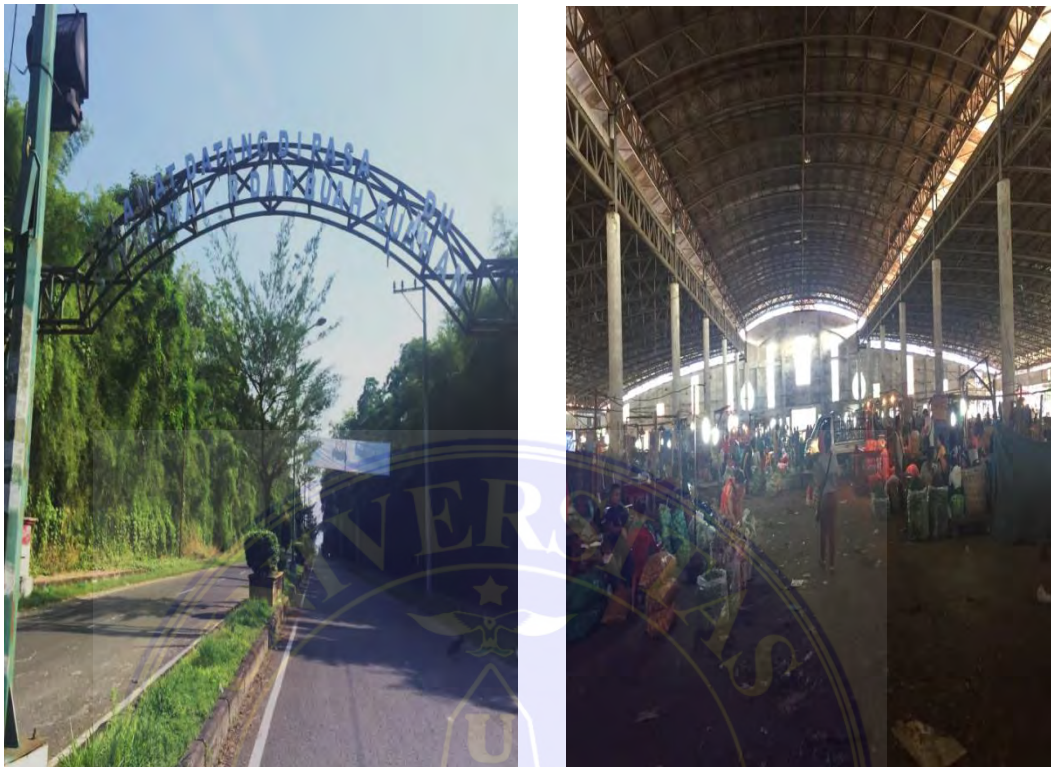
Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Pasar Sutomo Sebelum Para Pedagang di Relokasi.



Gambar 2. Kondisi Pasar Sutomo Saat Pedagang Telah di Relokasi



Gambar 3. Kondisi Pasar Induk Lau Cih Tempat Relokasi Pedagang Sutomo



Gambar 4. Kondisi Tempat Berjualan Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Induk



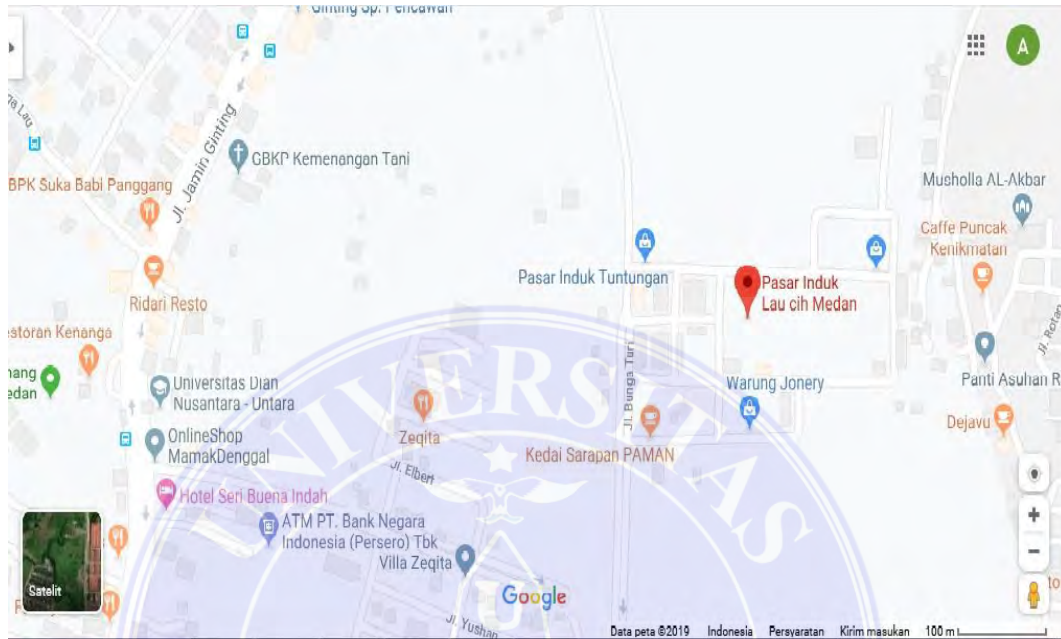
Gambar 5. Wawancara Pengambilan Data Penelitian Pada Pedagang Sayur



Gambar 6. Wawancara Pengambilan Data Penelitian Pada Pedagang Buah

Lampiran 4.

Lokasi Penelitian



Pasar Induk Lau Cih Kota Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/25/19

Access From (repository.uma.ac.id)

Lampiran 5.

Surat Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor: *849* /FP.0/01.10/V/2019 *W* Mei 2019
Lamp. :
Hal : Pengambilan Data/Riset

Yth. Ka. Badan Penelitian Dan Pengembangan (BALITBANG)
Kota Medan

Dengan hormat,

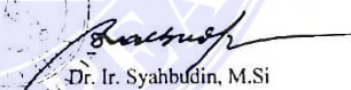
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Adinda Giatari Maulana
NPM : 158220048
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di PD. Pasar Kota Medan untuk kepentingan skripsi berjudul **"Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Dan Buah (Studi Kasus Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Tembusan:
1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 6.

Surat Selesai Riset



PEMERINTAH KOTA MEDAN
PERUSAHAAN DAERAH PASAR
KOTA MEDAN



Jl. Razak Baru No. 1-3 Telp. 4567764 - 4575776 Fax. 4567249 Pasar Petisah Lantai II
Medan - 20212

Medan, 11 Juli 2019

Nomor : 670 / 3574/PDPKM/2019

Hal : Selesai Riset

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area
Di -
Medan

Dengan Hormat

Bersama ini memberitahukan bahwa Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area dibawah ini:

No	NAMA	NPM	Ket
1.	Adinda Giatari Maulana	158220048	

1. Telah selesai melakukan Riset dalam rangka pembuatan Skripsi dengan judul **"DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG SAYUR DAN BUAH"**.
2. Demikian disampaikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIREKSI PERUSAHAAN DAERAH PASAR
KOTA MEDAN

